

BENTUK DAN PERUBAHAN FUNGSI MUSIK KONGKIL DI DESA BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Bina Kiki Rahayuningsih
NIM 15112125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

**BENTUK DAN PERUBAHAN FUNGSI MUSIK KONGKIL DI DESA
BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO**

yang disusun oleh

Bina Kiki Rahayuningsih
NIM 15112125

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 28 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn

Penguji Utama

Kuwat, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,

Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 28 Agustus 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Mugocho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kebahagiaan itu bergantung pada dirimu sendiri”

(Aristoteles)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tua tercinta (Abu Manta dan Lilik Rahayu)
- Adik-adikku tersayang Anggita dan Yustina
 - Tim sukses Ani dan Dinda
 - Calon kekasih halalku
 - Keluarga besar
- Teman-teman seperjuangan

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bina Kiki Rahayuningsih
NIM : 15112125
Tempat, tgl. Lahir : Wonogiri, 6 November 1996
Alamat : Jl. Raya Kesugihan RT 001 RW 001, Dukuh
Pelemgurih, Desa Jenangan, Kecamatan
Jenangan, Kabupaten Ponorogo
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul "Bentuk dan Perubahan Fungsi Musik Kongkil Di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo" adalah benar-benar hasil karya ciptaan sendiri, saya buat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Agustus 2019

Penulis,



Bina Kiki Rahayuningsih



ABSTRAK

Musik Kongkil diciptakan pada tahun 1933 oleh Eyang Toinangun sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Musik Kongkil adalah sebuah ensambel yang terdiri atas instrumen kongkil, *kedhang*, saron, *kethuk*, kenong, kempul dan gong. Pada awalnya musik Kongkil membawakan lagu-lagu yang diciptakan oleh personil-personilnya bertema pengobar semangat, karena tidak adanya warisan repertoar lama dari para pendahulu maka terjadi inovasi berupa pergantian repertoar sejak tahun 1975 yaitu membawakan *gendhing-gendhing dolanan*. Sekitar tahun 2000 musik Kongkil mengalami kevakuman, kemudian dihidupkan lagi pada tahun 2012 dengan repertoar baru yang menyajikan *gendhing-gendhing lancar* dan langgam.

Penelitian berjudul “Bentuk dan Perubahan Fungsi Musik Kongkil di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo” ini menggunakan konsep pemikiran Edy Sedyawati bahwa perubahan struktur sosial dan tata nilai akan menyebabkan perubahan fisik dan peranan kesenian itu sendiri dalam masyarakat dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur bentuk. Perubahan-perubahan itu tidak dapat dihindari apabila kesenian tersebut mau hidup di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deksriptif.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait dengan kelompok musik Kongkil Martapura, antara lain: (1) Sejarah dan regenerasi kelompok musik Kongkil Martapura, (2) bentuk pertunjukan, instrumen dan repertoar yang disajikan, (3) faktor pendorong perubahan fungsi dan dampaknya terhadap tektual dan kontekstual.

Kata kunci: Musik Kongkil, Kelompok Martapura, Perubahan Fungsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan tulisan ini. Kelompok musik tradisi yang hampir hilang seiring perkembangan zaman, yaitu musik Kongkil, yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini.

Terima kasih kepada Bapak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn atas perhatian dan ketulusan hatinya dalam memberikan bimbingan, saran yang membangun, dan kritikan atas tulisan ini selama proses berjalan. Terima kasih kepada Bapak Mohamad Sodikun, Bapak Sugiman, Bapak Regu, dan Mas Bagus selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi tentang kesenian musik Kongkil. Terima kasih kepada Ibu Teti Darlenis S.Sn., M.Sn selaku Ketua Penguji dan Bapak Kuwat S.Kar., M. Hum selaku Penguji Utama atas masukan dan sarannya guna penyempurnaan tulisan ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen dan staff jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan maupun diskusi di luar kelas.

Terlebih penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Abu Manta dan Ibu Lilik Rahayu, adik-adikku Anggita Mega Nugraha Rahayu dan Yustina Setya Nugraha, saudaraku Ani Sholikhah dan Amelia Trya Dinda, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan "segalanya", yang mungkin tidak akan terbalaskan.

Begitu juga kepada calon kekasih halalku Saiful Hidayat yang telah memberikan semangat, kesabaran dan ketulusannya dalam menjagaku selama tinggal di Solo. Tidak akan pernah lupa saya ucapkan kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan tahun 2015 yang telah memberikan banyak pengalaman-pengalaman berharga dengan secara tidak langsung memberikan semangat berproses selama ini. Akhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan atas tulisan ini. Semoga tulisan ini banyak memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengalaman baru khususnya bagi Etnomusikologi.

Surakarta, 28 Agustus 2019

Bina Kiki Rahayuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II SEJARAH KEBERADAAN DAN BENTUK MUSIK KONGKIL MARTAPURA	17
A. Keberadaan Kelompok Musik Kongkil Martapura	17
B. Bentuk Pertunjukan Musik Kongkil Martapura	26
C. Sajian Musik Kongkil Martapura	32
BAB III INSTRUMEN DAN REPERTOAR MUSIK KONGKIL	35
A. Instrumen dalam Musik Kongkil	35
B. Cara Perawatan Instrumen	43
C. Repertoar yang Dibawakan Kelompok Musik Kongkil Martapura	43
BAB IV PERUBAHAN FUNGSI MUSIK KONGKIL MARTAPURA	47
A. Faktor-Faktor Perubahan Fungsi Musik Kongkil	49
B. Dampak Perubahan Fungsi Musik Kongkil	54
BAB V PENUTUP	62

A. Kesimpulan	62
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
NARASUMBER	68
WEBTOGRAFI	68
GLOSARIUM	69
LAMPIRAN FOTO	71
BIODATA MAHASISWA	75



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Mohamad Sodikun selaku ketua kelompok musik Kongkil Martapura generasi ke-enam
- Gambar 2.** Pengrawit musik Kongkil memakai beskap hitam dan blangkon
- Gambar 3.** *Sindhen* musik Kongkil memakai kebaya dan sanggul
- Gambar 4.** Satu set instrumen Kongkil yang terdiri dari lima buah angklung yang digantung pada *gayor*
- Gambar 5.** Instrumen *kendhang* dalam musik Kongkil
- Gambar 6.** Pengrawit musik Kongkil memainkan instrumen saron
- Gambar 7.** Satu set instrumen gong dan kempul dalam kelompok musik Kongkil Martapura
- Gambar 8.** Satu set kenong dan *kethuk* dalam kelompok musik Kongkil Martapura
- Gambar 9.** Proses latihan kelompok musik Kongkil Martapura
- Gambar 10.** Pementasan musik Kongkil pada acara bersih desa di Desa Bungkal
- Gambar 11.** Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal
- Gambar 12.** *Sindhen* kelompok musik Kongkil Martapura pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal
- Gambar 13.** Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal
- Gambar 14.** Pengrawit musik Kongkil memainkan instrumen *kendhang*

Gambar 15. Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal

Gambar 16. Foto bersama personil kelompok musik Kongkil Martapura



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di dalam penulisan ini banyak digunakan penulisan istilah lokal Jawa dan istilah khusus dalam karawitan, karena sebagian besar kurang dapat diwakili oleh vokabuler kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Istilah-istilah lokal yang memerlukan penjelasan khusus dan dicetak miring (*italic*) agar cepat ditangkap maksudnya.

Penulisan skripsi ini juga mentranskrip musikal dengan menggunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) serta beberapa simbol maupun singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi kepatihan, simbol serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan : 6̣ 1 2 3 5 6 i

Cara membaca : nem ji ro lu ma nem ji

Keterangan notasi dan simbol:

- Notasi yang bertitik bawah adalah bernada rendah
- Notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Notasi yang bertitik atas bernada tinggi

^ = Simbol untuk ricikan kenong

∪ = Simbol untuk ricikan kempul

○ = Simbol untuk ricikan gong

• = Pin (Kosong)

... = Menulis gatra

|| = Simbol sebagai tanda ulang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ponorogo memiliki kesenian tradisional yang beraneka ragam dan memiliki nilai estetis tersendiri, diantaranya Reyog, Gong Gumbang, Tari Keling, musik Odrot dan musik Kongkil. Salah satu kesenian musik tradisional yang masih berkembang hingga saat ini adalah musik Kongkil. Musik Kongkil merupakan kesenian dari Dusun Kudo Desa Bungkal Kecamatan Bungkal, terletak di sebelah Selatan sekitar 20 km dari pusat kota Ponorogo.

Musik Kongkil diciptakan oleh salah satu sesepuh Desa Bungkal bernama *Eyang* Toinangun. Sejak tahun 1837 Belanda sudah menjajah Daerah Bungkal dikarenakan saat itu pemerintah Belanda sedang gencar-gencarnya menanam kopi dan Bungkal adalah salah satu daerah subur yang menghasilkan kopi kualitas baik¹. Semasa penjajahan Belanda, masyarakat pribumi dilarang keras mengadakan perkumpulan. Atas dasar hal tersebut, *Eyang* Toinangun berpikir bagaimana cara mengadakan perkumpulan untuk upaya perlawanan tanpa dicurigai oleh pihak Belanda yang telah lama menjajah tanah

¹ Ahmad Choirul Rafiq. 2016: 9-10; https://www.academiaedu/38633005/PATRIOTISME_MASYARAKAT_PONOROGO_MENURUT_PENUTURAN_BABAD_PONOROGO, diakses pada 23 Agustus 2019

kelahirannya. Tepatnya tahun 1933 *Eyang* Toinangun menciptakan musik Kongkil dan mengajak masyarakat sekitar Desa Bungkal untuk berlatih di rumah beliau serta memberi nama kelompok musiknya dengan nama Martapura. Nama Martapura diambil dari nama salah satu warok yang berasal dari Desa Bungkal bernama Raden Martapura (Sugiman, wawancara 25 November 2018). Raden Martapura adalah cucu buyut Bupati Ponorogo XIII (Purwowijoyo, 1984). Terbentuknya kelompok musik Kongkil Martapura tersebut, maka otomatis para masyarakat pribumi bisa berkumpul dan di situlah mereka membangun upaya-upaya perlawanan secara diam-diam disela-sela latihan.

Musik Kongkil terdiri dari tujuh jenis instrumen yaitu kongkil, saron, *kendhang*, *kethuk*, kenong, kempul dan gong. Kongkil adalah instrumen utama dari kesenian ini. Kongkil terbuat dari bambu, berbentuk seperti angklung yang di gantung di *gayor* (gawang tempat menggantungkan bilah angklung). Dalam satu *gayor* terdiri dari lima bilah angklung berlaras slendro. Nada-nadanya antara lain: 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), 1 (*ji*). Selain kelima instrumen tersebut, ada juga vokal yang membawa syair dari lagu yang dibawakan musik Kongkil, atau bisa disebut *wiraswara* dan/atau *sindhen*. Instrumen-instrumen tersebut dirawat dengan baik oleh para pelaku kesenian sehingga sampai saat ini tidak ada pembaharuan dan tidak ada penambahan instrumen apapun.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok musik Kongkil Martapura berbeda-beda sesuai kebutuhan masyarakat Desa Bungkal. Pada masa awal berdirinya musik Kongkil, repertoar lagu yang

dibawakan syairnya bertemakan pengobar semangat untuk masyarakat Desa Bungkal dalam melawan penjajah Belanda. Selain itu, syairnya juga pengobar semangat untuk bekerja dan juga semangat untuk membangun Desa Bungkal agar mencapai kesejahteraan. Salah satu lagu yang menjadi ciri khas kelompok musik Kongkil Martapura pada masa itu berjudul *Bungkal Maju Mbangun*. Mulai tahun 1975, kelompok musik Kongkil Martapura mengganti repertoar mereka dengan lagu atau *gendhing dolanan* seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Lir-Ilir*. Mulai tahun 2000-an musik Kongkil sempat vakum. Atas inisiatif pelaku seni dan dukungan dari masyarakat, musik Kongkil dihidupkan kembali pada tahun 2012 dan saat itu juga musik Kongkil merambah ke panggung hiburan. Repertoar yang dibawakan jelas sangat berbeda dengan repertoar lama. Kelompok musik Kongkil Martapura mengganti repertoar mereka dengan *gendhing lancaran* dan langgam. Beberapa *gendhing lancaran* yang sering dibawakan yaitu *Ricik-Ricik dan Ijo-Ijo*, sedangkan langgam yang dibawakan diantaranya *Ali-Ali*, *Caping Gunung*, dan *Pamitan*.

Musik Kongkil pada mulanya difungsikan sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal sehingga hanya dimainkan di rumah *Eyang Toinangun*. Musik Kongkil yang digunakan sebagai sarana berkumpul berlangsung hingga tahun 2000 dan pada tahun itu pula kelompok musik Kongkil Martapura mulai vakum dikarenakan belum ada generasi penerus yang sanggup mengelola musik Kongkil tersebut. Sekitar tahun 2012 musik Kongkil dihidupkan kembali, musik Kongkil mulai berubah fungsi yang awalnya hanya digunakan sebagai sarana berkumpul mulai difungsikan sebagai hiburan dan mulai masuk

ke panggung-panggung pementasan. Kesenian ini digunakan untuk hiburan masyarakat Desa Bungkal khususnya dalam acara-acara lingkungan seperti acara bersih desa, khitanan, pernikahan, serta peringatan tujuh belasan.

Menurut Mohamad Sodikun, apabila musik Kongkil hanya difungsikan sebagai sarana berkumpul, maka kesenian itu tidak akan bertahan lama karena fungsinya sudah tidak relevan lagi dengan keadaan Desa Bungkal saat ini. Berangkat dari hal tersebut, keinginan dari pelaku kesenian untuk selalu melestarikan musik Kongkil adalah dengan cara mengubah fungsinya menjadi sarana hiburan dan mengikuti selera masyarakat agar musik Kongkil bisa tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Bungkal.

B. Rumusan Masalah

Musik Kongkil Martapura di Desa Bungkal, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musik Kongkil?
2. Mengapa terjadi perubahan fungsi pada musik Kongkil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk musik Kongkil di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan mengapa terjadi perubahan fungsi musik Kongkil dalam masyarakat Desa Bungkal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk dan perubahan fungsi kesenian Kongkil di Desa Bungkal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang telah diterima selama perkuliahan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang bentuk dan perubahan fungsi kesenian Kongkil dalam masyarakat Desa Bungkal.

c. Bagi Institut Seni Indonesia Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan bentuk dan perubahan fungsi suatu kelompok kesenian.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengambil objek tentang kelompok musik Kongkil Martapura di Desa Bungkal ini. Pada dasarnya penulis melakukan tinjauan pustaka untuk melihat secara teoritis mengenai penelitian yang dilakukan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan antara lain:

R.M Soedarsono. 2002. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" edisi 3. Buku ini berisi tentang penjelasan tentang seni pertunjukan di era globalisasi yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Buku ini digunakan untuk mengupas dan memperjelas bentuk pertunjukan musik Kongkil.

Edy Sedyawati. 1981. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan". Buku ini menjelaskan bahwa mempertahankan kesenian tradisional berarti mempertahankan konteks berbagai ragam seni pertunjukan. Buku ini menjelaskan bahwa adanya perubahan fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan berkaitan dengan pergeseran pola tata kehidupan masyarakat.

Selo Soemardjan. 1988. "Masyarakat dan Kebudayaan". Buku ini berisi kumpulan karangan yang berbicara tentang humaniora. Salah satu karangan dari isi buku tersebut berjudul "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan" yang ditulis oleh Selo Soemardjan. Dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan yang terjadi akan menyebabkan perubahan bidang kesenian secara selaras. Perubahan terjadi karena manusia dituntut untuk memenuhi tingkat kehidupannya yang lebih baik. Oleh karena itu buku ini sangat relevan digunakan sebagai acuan guna mengkaji perubahan kebudayaan yang menyebabkan perubahan fungsi pada kelompok musik Kongkil Martapura.

Ika Lestari. 2013. "Perubahan Fungsi Suling Dewa Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Skripsi ini mendeskripsikan tentang keberadaan Suling Dewa yang semula merupakan bagian dari upacara *Beliant* bergeser kedudukannya menjadi suatu bentuk pertunjukan hiburan. Permasalahan yang diangkat berupa faktor-faktor penyebab Suling Dewa masih tetap hidup dalam masyarakat Dayak Tonyooi. Kaitannya dengan penelitian yang dibuat, ada kesamaan mengenai keberadaan dan fungsi. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberlangsungan hidup sebuah kesenian, namun terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang dibuat terutama pada bentuk, isi maupun fungsi serta cara penyajiannya sangat berbeda.

Galih Suryaadmaja. 2011. "Perubahan Fungsi Jemblungan di Pentongan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Skripsi ini mendeskripsikan tentang perubahan fungsi Jemblungan yang

semula dijadikan sebagai alat dakwah berubah fungsinya menjadi hiburan. Skripsi ini juga mendeskripsikan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi fungsi Jemblungan. Perbedaannya dengan penelitian yang dibuat yaitu pada bentuk kesenian, sajian serta fungsinya.

F. Landasan Teori

Kesenian tradisi tidak terlepas dari aspek bentuk. Bentuk dapat dikatakan sebagai wujud yaitu kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustis, baik yang kongkrit maupun abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar: bentuk (form) dan struktur atau tatanan (Djelantik, 1999: 19-20). Bentuk dan instrumen serta struktur alat musik dalam kesenian Kongkil inilah yang dijelaskan dalam skripsi ini. Bagaimana bentuk musik yang disajikan oleh kesenian Kongkil dan bagaimana bentuk instrumennya.

Selain bentuk pertunjukan, kesenian tradisi bagi masyarakat pemiliknya memiliki suatu nilai yang mungkin hanya dapat dipahami oleh pemiliknya sendiri. Adapun nilai yang terkandung dalam kesenian bisa bermacam-macam, salah satunya adalah nilai kegunaan (fungsi). Terkait dengan hal itu, Michael Landman menjelaskan mengenai nilai yang terkandung dalam kebudayaan:

bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dengan sesuatu tujuan, yaitu bahwa suatu benda alam disekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh oleh manusia dapat bermacam-macam, misalnya nilai sosial, ekonomis, keindahan, kegunaan dan sebagainya (Landmand dalam Herusatoto, 1983:9).

Salah satu nilai yang terkandung dalam musik Kongkil adalah nilai kegunaan atau fungsi. Fungsi kesenian merupakan hal yang menjamin akan eksistensinya terkait dengan tujuan munculnya kesenian tersebut. Tanpa fungsi yang jelas, tentu kesenian akan diabaikan oleh masyarakat. Demikian pula musik Kongkil yang merupakan wujud ekspresi masyarakat Desa Bungkal. Seiring perubahan waktu, cara masyarakat Desa Bungkal mengekspresikan diri pun ikut berubah. Elias mengungkapkan mengenai kaitan antara individu, masyarakat dan budaya:

... Perubahan dalam tataran individual mencerminkan dan memungkinkan perubahan dalam tataran budaya dan masyarakat. Individu, budaya dan masyarakat berhubungan satu sama lain secara kompleks, selalu berubah, dan melibatkan ketergantungan dan saling mempengaruhi (Elias dalam Mudji Sutrisno, 2005: 192).

Masyarakat di pedesaan pada umumnya merupakan masyarakat yang dinamis dan elastis. Memberikan respon terhadap segala perubahan dan menanggapi sikap hidup yang merefleksikan bentuk keseniannya. Atas dasar tersebut fungsi kesenian Kongkil yang awalnya digunakan sebagai sarana berkumpul, mengalami perubahan fungsi menjadi hiburan. Hal ini seperti yang diungkapkan Edy Sedyawati bahwa perubahan struktur sosial dan tata nilai akan menyebabkan perubahan fisik dan peranan kesenian itu sendiri dalam

masyarakat dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur bentuk. Perubahan-perubahan itu tidak dapat dihindari apabila kesenian tersebut mau hidup di dalam masyarakat (Sedyawati, 1983: 61)

Teori yang ditulis oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi musik Kongkil dalam masyarakat Desa Bungkal Ponorogo. Menurut Soekanto teori perubahan itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari teori ini dijelaskan bahwa rangsangan dari dalam atau internal yang mendorong perubahan yaitu rangsangan yang datang dari individu atau lingkungan masyarakat itu sendiri. Adapun rangsangan dari luar atau eksternal yaitu rangsangan yang disebabkan dari luar masyarakat (Soekanto, 2009: 257).

Berubahnya fungsi musik Kongkil tentunya akan berdampak pada tekstual dan kontekstualnya. Untuk membedah dampak tekstual digunakan teori *garap gendhing* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*. Teori ini menjelaskan beberapa unsur *garap* yaitu materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2009: 4).

G. Metode Penelitian

Berdasarkan objek pada rumusan masalah, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (1989: 6), penelitian

kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan audio visual. Proses dilakukan secara cermat dan teliti dengan mempertimbangkan unsur-unsur serta metode-metode yang benar. Dalam penggalian data dilakukan dengan studi literatur, interview serta studi dokumen.

1. Sumber Data

Dalam menunjang hasil penelitian, diperlukan berbagai sumber data untuk kepentingan analisis. Beberapa sumber seperti referensi diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta serta beberapa sumber lainnya seperti buku elektronik diunduh melalui internet. Sumber data primer diperoleh dari beberapa narasumber yang akan menjadi fokus penelitian. Beberapa narasumber tersebut diantaranya, Mohamad Sodikun (ketua kelompok kesenian Kongkil Martapura), Regu (pengrawit), dan Sugiman (pengrawit) serta beberapa seniman lainnya yang mumpuni dan relevan untuk dijadikan narasumber. Beberapa audio visual penulis dapatkan dari perekaman saat proses latihan dan dari internet.

2. Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah musik Kongkil yang menjadi ciri khas Desa Bungkal. Ketertarikan peneliti terhadap bentuk

dan perubahan fungsi yang terjadi adalah alasan kenapa objek tersebut diambil. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengulas bentuk pertunjukan musik Kongkil mulai dari unsur-unsur pembentuk pertunjukan, instrumen yang dipakai hingga repertoar yang dibawakan, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi musik Kongkil, serta dampak dari perubahan fungsi tersebut. Selain itu, menurut sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengulas tentang kelompok musik Kongkil Martapura ini, sehingga nantinya dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ponorogo sebelah Selatan tepatnya di Dusun Kudo Desa Bungkal Kecamatan Bungkal. Lokasi ini dipilih karena kelompok Kongkil Martapura tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis. Lokasi penelitian yang tidak jauh dari tempat tinggal memudahkan untuk menjangkau lokasi penelitian kapanpun penulis inginkan. Bahasa dan logat yang sama memudahkan dalam proses wawancara sehingga memudahkan pula dalam proses penggalian data.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini penting untuk mengungkap informasi secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Pengamatan dan observasi dalam hal ini dilakukan pada saat latihan dan

pementasan musik Kongkil. Observasi pada saat latihan dan pementasan ini akan terfokus pada bentuk pertunjukan musik Kongkil mulai dari instrumen yang dipakai, lagu yang dibawakan, hingga respon pelaku kesenian dan masyarakat terhadap pertunjukan tersebut.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan dua cara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan dan narasumber agar permasalahan-permasalahan yang akan diungkap tidak menyimpang dari sasaran yang dituju.

Adapun narasumber yang diwawancarai diantaranya:

- 1) Mohamad Sodikun (51) sebagai ketua dari kelompok musik Kongkil Martapura, dari narasumber ini diperoleh data tentang gambaran sejarah musik Kongkil, instrumen yang digunakan dalam musik Kongkil dan informasi tentang keberadaannya di Desa Bungkal .

- 2) Regu Widayatno (33) yang merupakan salah satu pengrawit di kelompok musik Kongkil Martapura. Dari narasumber ini diperoleh data tentang keaktifan kelompok musik Kongkil Martapura dalam berbagai kegiatan lingkungan Desa Bungkal.

3) Sugiman (47) yang merupakan salah satu pengrawit di kelompok musik Kongkil Martapura, dari narasumber ini diperoleh data tentang bagaimana pelaku kesenian mempertahankan musik Kongkil.

c. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mencari data tertulis dari buku-buku, artikel, skripsi, dan sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan objek formal. Studi pustaka ini digunakan untuk melengkapi, mengolah, mendukung, dan membandingkan data-data yang telah terkumpul melalui pengamatan langsung dan wawancara. Selain itu data studi pustaka dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam memecahkan masalah. Salah satu contoh yaitu studi pustaka berguna untuk menemukan sebuah histori, teori, dan struktur sajian pertunjukan. Pemanfaatan tulisan tersebut diantaranya telah diuraikan dalam tinjauan pustaka.

Dalam mencari data, peneliti mengalami hambatan yaitu belum ada artikel maupun jurnal yang menulis tentang musik Kongkil, sehingga data-data yang dicari dalam studi pustaka bukan tentang musik Kongkilnya, melainkan tentang bentuk dan perubahan fungsi keseniannya.

4. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis deskriptif. Pengertian deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian secara tertulis serta diungkapkan secara terperinci, jelas, dan apa adanya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan studi pustaka dan observasi hingga hasil wawancara akan dianalisis. Analisis data-data tersebut dilakukan dengan mengklasifikasikan sesuai dengan data yang ada. Klasifikasi data dilakukan untuk menyeleksi masing-masing data sesuai dengan bahasan masalah, dari klasifikasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi data pokok dan data pendukung. Klasifikasi data ini dipilah berdasarkan kerangka permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini. Hal tersebut berdasarkan poin yang telah dipilah seperti data tentang sejarah, regenerasi, bentuk sajian pertunjukan, faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi, hingga dampak dari perubahan fungsi. Setelah menganalisis data, selanjutnya dituangkan dalam bentuk penulisan laporan penelitian dan sebagai tahap akhir dari penelitian ini yaitu dengan menarik kesimpulan.

5. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian setelah melalui sejumlah analisis serta disusun ke dalam pembahasan secara spesifik. Apa yang menjadi kecenderungan dan keragaman informasi para narasumber ditarik poin pentingnya untuk dijadikan sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Pada bagian Bab I, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang meliputi sumber data, penentuan objek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan sistematika penulisan.

Pada bagian Bab II, membahas tentang sejarah musik Kongkil, regenerasi, dan gambaran bentuk penyajian musik Kongkil.

Pada bagian Bab III, membahas tentang instrumen musik Kongkil mulai dari jenis instrumen hingga *laras* nya serta repertoar yang dibawakan kelompok musik Kongkil Martapura.

Pada bagian Bab IV, membahas tentang perubahan fungsi musik Kongkil, faktor-faktor penyebab serta dampak perubahannya.

Pada bagian Bab V, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil temuan penelitian serta saran yang sesuai dengan kesimpulan.

BAB II

SEJARAH KEBERADAAN DAN BENTUK MUSIK KONGKIL MARTAPURA

A. Keberadaan Kelompok Musik Kongkil Martapura

1. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Musik Kongkil Martapura

Kehadiran sebuah karya seni tidak bisa lepas dari sosok seniman yang menghadirkan karya seni tersebut. Dalam hal ini kehadiran karya seni merupakan wujud visual dari pengalaman yang mempengaruhi jiwa seniman. Wujud karya seni tersebut dapat mencerminkan pengalaman jiwa seniman yang bersangkutan. Hal ini diungkapkan oleh Soedarsono:

Kalau seni benar-benar ungkapkan batin si seniman, maka seni tersebut berkepribadian, memiliki ciri-ciri yang khas, karena ia membawa pengalaman yang unik yang tersimpan dalam diri seniman pencipta (Soedarsono, 1976: 38).

Demikian juga musik Kongkil yang ide awalnya berasal dari seorang penduduk asli Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo. Beliau bernama Toinangun, biasa disapa dengan sebutan *Eyang* Toinangun oleh warga sekitar Desa Bungkal. *Eyang* Toinangun menggunakan musik tersebut sebagai sarana berkumpul dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda yang memiliki ciri khas yaitu pada salah satu instrumennya yang disebut Kongkil. Belanda sudah memasuki daerah Bungkal sejak tahun 1837 karena masa itu pemerintah Belanda sedang gencar-gencarnya

menanam kopi. Daerah Bungkal merupakan tempat yang tanahnya subur dan jika ditanami kopi maka akan menghasilkan kopi berkualitas baik².

Sejak muda, dalam darah *Eyang* Toinangun bergolak rasa benci kepada Belanda yang sudah lama menjajah tanah kelahiran dan dinilainya sewenang-wenang terhadap bangsanya. Beliau sangat geram mengetahui bahwa warga pribumi sangat dilarang mengadakan perkumpulan atau musyawarah. *Eyang* Toinangun sebagai sesepuh desa berpikir keras bagaimana cara mengadakan perkumpulan tanpa dicurigai oleh pihak Belanda. Perkumpulan itu ditujukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membangun upaya-upaya atau siasat perlawanan terhadap penjajah Belanda. Hingga pada akhirnya, beliau memiliki ide untuk membuat sebuah paguyuban seni yang nantinya bisa digunakan untuk mengumpulkan warga masyarakatnya.

Eyang Toinangun membuat sebuah ensambel musik yang beliau namakan dengan musik Kongkil. Nama Kongkil itu sendiri diambil dari bunyi salah satu instrumennya yang berbunyi *kol-kol-kil-kil*. Paguyuban atau kelompok musiknya diberi nama Martapura. Menurut Sugiman, nama Martapura diambil dari nama salah satu warok yang berasal dari desa Bungkal bernama Raden Martapura. Raden Martapura adalah keturunan (cucu buyut) Bupati Ponorogo XIII, Raden Suradiningrat (Purwowijoyo, 1984).

Sejak terciptanya musik Kongkil pada tahun 1933 hingga tahun 2000 tidak ditemukan data tertulis yang valid terkait keberadaan kelompok musik Kongkil Martapura serta tidak diketahui secara jelas bagaimana

² Ahmad Choirul Rafiq. 2016: 9-10; https://www.academiaedu/38633005/PATRIOTISME_MASYARAKAT_PONOROGO_MENURUT_PENUTURAN_BABAD_PONOROGO, diakses pada 23 Agustus 2019

Eyang Toinangun bisa membuat atau mengumpulkan instrumen-instrumen yang ada dalam musik Kongkil tersebut (Sugiman, wawancara 8 September 2019). Ketidaktahuan para pelaku atau personil kelompok musik Kongkil ini turut diperkuat dengan meninggalnya *Eyang* Toinangun yang memprakarsai berdirinya kelompok Martapura sejak awal. Hilangnya tokoh yang merupakan kunci pengungkap sejarah ini mengakibatkan sulitnya melakukan pendalaman data terkait dengan keberadaan musik Kongkil di masa lampau.

2. Regenerasi

Proses regenerasi merupakan salah satu hal yang sangat penting terhadap keberlangsungan sebuah kelompok kesenian. Melalui proses regenerasi yang baik maka sebuah kesenian akan tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini juga terjadi pada kelompok musik Kongkil Martapura. Pada tahun 1940-an musik Kongkil mulai mengalami masa regenerasi pertama, dengan mengganti ketua kelompok serta pada sebagian personilnya. Beberapa tokoh harus diganti, hal tersebut dikarenakan sebagian dari mereka sudah menginjak usia senja. Proses regenerasi ini terjadi baik dari jalur generasi keturunan langsung dari pelaku lama dan juga mengambil dari anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk menjadi personil kelompok Martapura. Sampai saat ini, sudah enam generasi yang mempertahankan musik Kongkil. *Eyang* Toinangun melimpahkan kelompok musik Kongkil Martapura tersebut kepada Marto Senen. Dipilihnya Marto Senen untuk memimpin kesenian ini karena dianggap sebagai sosok yang berpengalaman sehingga

diharapkan mampu memimpin segala sesuatu yang berkaitan dengan semua kegiatan kelompoknya. Marto Senen mengetuai kelompok musik Kongkil hingga tahun 1960.

Tahun 1960 kepemimpinan Martapura kemudian diserahkan kepada Sarjono yaitu salah seorang pengrawit kelompok musik Kongkil pada waktu itu. Beliau mengetuai kelompok musik ini hingga tahun 1975. Selanjutnya kelompok musik Kongkil Martapura diketuai oleh Katimin. Setelah Katimin, musik Kongkil diserahkan kepada Kabul Hariadi pada tahun 1990. Sepeninggal Kabul Hariadi sekitar tahun 2000, musik Kongkil sempat vakum. Belum ada generasi penerus yang sanggup mengelola kelompok musik Kongkil Martapura ini, sehingga instrumennya hanya disimpan di rumah cucu mantu *Eyang* Toinangun. Akibat vakum beberapa tahun, banyak repertoar lama yang tidak tersampaikan kepada generasi penerus sehingga saat ini tidak bisa diperdengarkan lagi.

Tahun 2012 atas inisiatif pelaku seni dan atas dukungan masyarakat desa Bungkal, kelompok musik Kongkil Martapura dihidupkan kembali. Ketuanya adalah Mohamad Sodikun yang memimpin kelompok musik Kongkil Martapura hingga saat ini. Mohamad Sodikun bukan seorang pemusik Kongkil, melainkan pewaris sekaligus penerus kelompok Martapura. Terpilihnya Mohamad Sodikun dikarenakan beliau adalah anak dari Kabul Hariadi. Ditunjuknya Mohamad Sodikun oleh kelompok musik Kongkil Martapura sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan warisan dari pendahulu mereka.



Gambar 1. Mohamad Sodikun selaku ketua kelompok musik Kongkil Martapura generasi ke-enam. (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2018)

3. Pelaku dalam Kelompok Musik Kongkil Martapura

Meski memakai identitas resmi dengan nama kelompok musik Kongkil Martapura, namun sebenarnya kesenian ini tetap menjadi sebuah ikatan persaudaraan antar pemainnya. Para pemain musik Kongkil pada saat pertunjukan tidak terlalu memikirkan memainkan instrumen khusus. Mereka bisa bertukar posisi sewaktu-waktu, karena prinsip kelompok Martapura pemain harus bisa menabuh semua instrumen yang ada. Hal ini, dikarenakan jika ada satu yang berhalangan hadir saat pementasan, maka ada yang menggantikan.

Pengrawit tetap yang ada di kelompok musik Kongkil Martapura saat ini berjumlah tujuh orang. Beliau adalah Regu (33), Miskun (69),

Katiman (59), Samuri (63), Tiono (43), dan Sugiman (49). Selain pengrawit, ada juga *sindhen* yang melengkapi setiap pementasan musik Kongkil. Kelompok musik Kongkil Martapura ini tidak memiliki *sindhen* khusus atau *sindhen* bawaan. Mereka memanggil atau meminta *sindhen* dari luar untuk mengisi vokal dari musik mereka.

Tahun 2019 ini, kelompok musik Kongkil Martapura masih diketuai oleh Mohamad Sodikun. Beliau dalam kelompok ini tidak terlibat dalam permainan instrumen, melainkan hanya sebagai perantara. Maksud dari perantara disini adalah ketika ada orang yang ingin menanggapi atau menginginkan musik Kongkil untuk pentas di suatu tempat atau acara, maka Mohamad Sodikun lah yang dihubungi orang tersebut untuk kemudian disampaikan kepada pengrawitnya. Selain itu, Mohamad Sodikun juga aktif mencari acara yang kiranya bisa dimasuki oleh musik Kongkil tersebut agar musik Kongkil semakin dikenal oleh masyarakat luas.

4. Faktor Pendukung Keberlangsungan Kelompok Musik Kongkil Martapura

a. Faktor kesadaran individu

Kehadiran individu dalam sebuah kelompok masyarakat mendorong manusia secara sadar melakukan berbagai perhitungan yang berpusat pada diri sendiri dan individualistik (Rudi M, 1982: 9). Kesadaran individu yang terlibat dalam musik Kongkil melakukan perawatan terhadap kelompok Martapura secara turun temurun dari generasi ke generasi. Segala bentuk upaya dilakukan demi menjaga

kesenian yang dianggap memiliki arti lebih dalam kehidupannya. Masyarakat pendukung menganggap musik Kongkil memiliki arti lebih, terlihat dari pernyataan Bagus (41), warga asli Desa Bungkal yang mengatakan bahwa musik Kongkil adalah “musik kita-kita”. Kata “kita-kita” disini maksudnya adalah masyarakat desa Bungkal yang telah menganggap musik Kongkil adalah bagian dari diri mereka yang penting untuk tetap dilestarikan (Bagus Setiawan, wawancara 18 Juni 2017). Melalui kesadaran individu ini keberadaan musik Kongkil dapat terus dipertahankan hingga saat ini.

b. Faktor Kesadaran Kolektif Kelompok

Kesadaran kolektif dalam kelompok musik Kongkil Martapura berawal dari proses sosialisasi antar individu. Kesadaran tersebut dibangun dalam rangka keberlangsungan hidup kelompok musik Kongkil Martapura yang menjadi tempat mencurahkan segala bentuk kreativitas. Musik Kongkil menjadi tempat yang cukup efektif dalam menjembatani terjadinya interaksi musikal dalam menghasilkan relasi musikalnya. Relasi musikal memungkinkan menguatnya keberadaan musik Kongkil di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dengan menguatnya relasi musikal antar anggota, maka memungkinkan musik Kongkil menjadi media interaksi simbolik antar pelakunya. Interaksi simbolik terbangun karena adanya kesadaran masing-masing pelaku (Rudi M, 1982: 9).

Aspek-aspek kesadaran pelaku yang memungkinkan terjadinya interaksi simbolik adalah kesadaran, tindakan, kebiasaan jalan pikiran, perasaan dan seperangkat norma yang secara tegas dimainkan di

dalamnya. Melalui aspek-aspek tersebut interaksi simbolik terjadi secara organis. Artinya, hubungan keseluruhan aspek tersebut memiliki keterkaitan secara alamiah sebagai bentuk kerja naluri manusia dalam memenuhi kebutuhan artistik musikalnya (Hermawati, 2008: 76). Pemenuhan kebutuhan tersebut mampu menguatkan dukungannya dalam mentradisikan musik Kongkil secara efektif dari generasi ke generasi. Melalui kesadaran kolektif kelompok, maka keberadaan kelompok musik Kongkil Martapura dapat terus dipertahankan.

c. Faktor Kesadaran Sosial Masyarakat

Masyarakat menjadi penentu kelestarian musik Kongkil. Maju-mundur, berkembang-matinya musik Kongkil sangat bergantung pada masyarakat sekitar. Apabila masyarakat sekitar tidak lagi memberikan perhatian atau kepedulian terhadap kesenian tersebut, maka dapat dipastikan kehidupan musik Kongkil akan mengalami kemunduran bahkan kematian.

Peran masyarakat pendukung bukan hanya melestarikan saja, tetapi menentukan pula bentuk musik yang akan dikembangkan pelakunya. Wujud nyata kontribusi masyarakat terhadap kelestarian musik Kongkil terlihat dari permintaan masyarakat yang menginginkan kelompok musik Kongkil ini melakukan pertunjukan dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran, bersih desa serta pada hari peringatan tujuh belasan (Regu Widayatno, wawancara 18 Juni 2017). Hampir dalam setiap kegiatan di Desa Bungkal baik yang bersifat pribadi maupun kemasyarakatan,

kelompok musik Kongkil Martapura mendapatkan waktu dan tempat untuk pentas.

Dukungan yang tak kalah penting adalah keluarga. Unsur terkecil dalam struktur masyarakat ini mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penentu keberlangsungan musik Kongkil. Dalam masyarakat Desa Bungkal, kebiasaan para pelaku kesenian adalah mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti proses latihan. Kebiasaan tersebut memberikan dampak baik terhadap kelestarian musik Kongkil, sehingga saat ini mayoritas pelaku dalam musik Kongkil Martapura adalah anak dari pelaku generasi sebelumnya. Upaya mengenalkan musik Kongkil kepada anak-anak merupakan cara efektif dalam melestarikan dan mempertahankan keberadaan kelompok musik Kongkil Martapura.

d. Faktor Kesadaran Estetis

Kesadaran estetis adalah hasil dari pengalaman seseorang terhadap sesuatu hal yang dapat memberikan nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Nilai estetis dalam suatu objek adalah kemampuan suatu benda apapun yang dapat menimbulkan pengalaman estetis seseorang saat mengamatinya (Sutrisno, 2005: 261). Secara lebih spesifik, pengalaman disini adalah berupa pengalaman keindahan.

Perwujudan musik Kongkil adalah bukti kongkrit usaha manusia dalam menciptakan keindahannya sendiri sebagai hasil kesadarannya dalam memenuhi kebutuhan estetisnya. Proses pemenuhan kebutuhan estetis tersebut tidak dapat dilepaskan dari dorongan para pelaku yang

aktif dalam melakukan pembelajaran dan apresiasi musikal secara langsung melalui media musik Kongkil.

Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan sosial manusia merupakan sebuah tampilan yang memuat imajinasi, permainan, dan kreativitas (Sutrisno, 2005: 205). Secara nyata tampilan tersebut terlihat dari kemampuan belajar pemain yang terus dilakukan. Kemampuan ini didukung oleh keseriusan pelaku dalam menuangkan gagasan estetis musikalnya ke dalam musik Kongkil yang dipelajarinya. Gagasan estetis diterapkan dalam bentuk kreativitas musikal. Kreativitas ialah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang sudah ada (Sumardjo, 2000: 84).

Upaya kreativitas yang dilakukan pelaku kesenian yakni dengan melakukan pengolahan musik Kongkil mengakibatkan tradisi musik Kongkil dapat terus dikembangkan secara turun temurun. Pengembangan tersebut merupakan usaha yang dilakukan masyarakat pendukungnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan estetis bagi pelaku maupun penikmatnya.

B. Bentuk Pertunjukan Musik Kongkil

Pada subbab ini pembahasan diarahkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang unsur-unsur yang membentuk pertunjukan musik Kongkil sebagai media hiburan. Pengertian pertunjukan musik adalah suatu presentasi artistik dalam musik (Sunarto, 2006: 230). Presentasi musik yang dilakukan dalam pementasan musik Kongkil terdiri dari lima unsur antara lain: (1) penanggap, (2) penonton,

(3) kostum, (4) pemain, (5) waktu dan tempat pertunjukan. Lima unsur yang membangun presentasi artistik dari musik Kongkil Martapura diuraikan sebagai berikut.

1. Penanggap

Kelompok musik Kongkil Martapura adalah sebuah grup musik yang saat ini menggarap *gendhing-gendhing* lancar dan langgam. Tentunya keberadaan musik Kongkil Martapura tidak asing lagi bagi masyarakat dan pemerintah kabupaten Ponorogo. Itu dibuktikan dengan banyaknya tanggapan dari dalam maupun luar masyarakat Desa Bungkal yang mengundang kelompok Martapura sebagai hiburan misalnya pernikahan, khitanan dan bersih desa.

2. Penonton/audiens

Penonton merupakan salah satu aspek penting dalam pementasan musik Kongkil. Penonton terlibat langsung dalam peristiwa pertunjukan. Ketika seorang penonton menghadiri sebuah pertunjukan, maka dalam diri mereka terdapat sejumlah jalinan pengalaman yang mengantarkan pemahamannya pada pertunjukan yang disaksikan sehingga dapat menghibur dan memberi kepuasan yang bersifat menyenangkan serta menggembirakan (Kasra, 2013: 61).

Pada sisi ekonomi, pertunjukan musik Kongkil dapat memberikan hiburan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan hiburan. Misalnya

penyajian pertunjukan musik Kongkil pada acara tujuhbelasan, acara bersih desa yang memang dibuka untuk umum.

Penonton musik Kongkil terdiri dari semua kalangan usia mulai dari anak, remaja hingga dewasa dan dari berbagai lapisan masyarakat. Pertunjukan musik Kongkil memang dikemas secara sederhana supaya bisa dinikmati semua kalangan. Maka dari itu tidak diperlukan kemampuan atau persyaratan khusus untuk bisa menikmati musik Kongkil.

3. Kostum

Kostum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pakaian khusus bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya. Kostum merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah penting untuk menunjang suatu pertunjukan. Kostum membantu menggariskan karakter dan memperkuat kesan.

Berbicara masalah kostum, kelompok musik Kongkil Martapura juga memiliki kostum yang selalu mereka gunakan saat ada pementasan. Kelompok musik Kongkil Martapura ini memiliki dua macam kostum yang dipakai oleh pengrawit. Kostum pertama yaitu *penadhon*. *Penadhon* adalah atasan khas Ponorogo. Atasan ini dibuat dengan dasar kain berwarna hitam. Pengrawit musik Kongkil juga memakai *udheng* atau ikat kepala untuk melengkapi penampilan mereka. *Udheng* yang dipakai berwarna hitam dengan gambar batik berwarna putih di tepinya.

Kostum lain yang digunakan oleh kelompok musik Kongkil Martapura adalah *beskap* berwarna hitam. *Beskap* adalah pakaian adat pria dari Solo yang desainnya mirip jas. *Beskap* terbuat dari kain tebal tanpa kerah lipat dan polos tidak bermotif. Selain baju *beskap*, pengrawit juga mengenakan celana panjang hitam dan blangkon.



Gambar 2. Pengrawit musik Kongkil memakai beskap hitam dan blangkon
(Foto: Mohamad Sodikun, 2019)

Sindhen dalam pementasan musik Kongkil memakai kostum yang berbeda dengan kostum yang dipakai oleh pengrawit. Kostum *sindhen* adalah kebaya dengan bawahan jarik. Tidak hanya kostum, *sindhen* juga mengenakan riasan pada wajah supaya terlihat cantik dan menarik. Peralatan yang digunakan untuk merias wajah diantaranya: alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, lipstik, *eye shadow*, dan bulu mata palsu. Warna kebaya dan riasan tergantung selera masing-masing *sindhen* karena peralatan tata rias dan kebaya ini merupakan koleksi pribadi *sindhen*. Selain itu, *sindhen* menyanggul rambutnya dengan model sanggul Jawa (Sri Wahyuni, wawancara 19 Mei 2019).



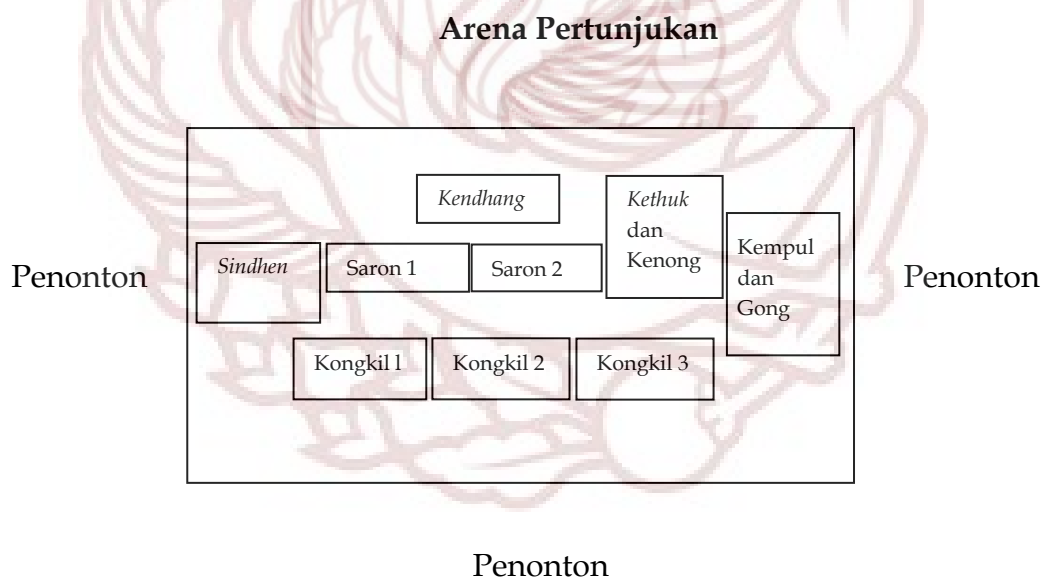
Gambar 3. *Sindhèn* musik Kongkil memakai kebaya dan sanggul
(Foto: Budi, 2016)

4. Pemain

Pemain dalam sebuah pertunjukan karya seni merupakan orang yang menyajikan karya tersebut. Setiap pementasan musik Kongkil setidaknya melibatkan sepuluh orang dengan rincian delapan orang sebagai pengrawit dan dua orang *pesindhèn*. Masing-masing dari pengrawit memainkan instrumen. Satu orang memainkan *kendhang*, tiga orang memainkan Kongkil, dua orang memainkan saron, satu orang memainkan *kethuk* sekaligus kenong dan satu orang lagi memainkan kempul sekaligus gong.

5. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Musik Kongkil bisa dipentaskan di ruang terbuka maupun di ruang tertutup. Waktu yang dibutuhkan untuk penyajian musik Kongkil kira-kira 4-5 menit tiap lagu. Di ruang terbuka, musik Kongkil dipentaskan di lapangan atau di halaman rumah. Sedangkan di ruang tertutup, tempat pementasannya adalah di gedung kesenian atau di rumah pemilik hajat atau acara. Arena yang dibutuhkan untuk pementasan musik Kongkil sekitar 3x4 meter.



Pertunjukan musik Kongkil dipentaskan pada siang hari dan malam hari tergantung kebutuhan dan acara yang berlangsung. Tidak ada waktu tertentu untuk pementasan musik Kongkil. Musik Kongkil yang digunakan sebagai hiburan tidak terdapat waktu dan tempat yang

disakralkan sehingga dapat dipertunjukkan kapan dan dimana saja (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

C. Sajian Musik Kongkil Martapura

Setiap kelompok musik atau kelompok kesenian memiliki tata cara penyajiannya masing-masing yang tentunya berbeda-beda. Berikut merupakan salah satu contoh tahap-tahap penyajian musik Kongkil yang dipentaskan rutin setiap tahunnya di Desa Bungkal sejak tahun 2012 pada peringatan tujuh belasan.

1. Persiapan

Persiapan sebelum pertunjukan musik Kongkil yaitu mengecek instrumen yang akan digunakan. Hal itu dilakukan untuk berjaga-jaga kalau ada instrumen yang rusak saat dibawa ke lokasi pementasan. Setelah mengecek instrumen, sekitar satu atau dua jam sebelum pementasan, para pemain musik Kongkil mempersiapkan apa yang akan digunakan dan melakukan *setting* atau tata panggung seperti penempatan instrumen musik serta penempatan *microphone*.

Selain pengecekan instrumen dan *setting* panggung, kelompok musik Kongkil Martapura juga melakukan *check sound*. *Check sound* dilakukan setelah instrumen tertata rapi di panggung pementasan. Hal itu dilakukan agar bisa mengetahui apakah kinerja *sound* sudah berfungsi dengan baik atau sebaliknya. Apabila persiapan panggung sudah selesai, para pemain duduk di depan, di samping, atau di belakang panggung untuk mengikuti rangkaian acara hingga selesai dan kemudian giliran

kelompok musik Kongkil Martapura menghibur masyarakat yang hadir dalam acara perayaan tujuh belasan tersebut (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019).

2. Penyajian

Kelompok musik Kongkil Martapura memiliki tiga bagian sajian dalam satu pertunjukan yaitu sajian pembuka, isi, dan penutup. Meskipun sudah memiliki urutan sajian, tidak menutup kemungkinan bahwa urutan sajian ini akan berubah sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya dan perkembangan zaman. Berikut penjelasan per bagian urutan sajian musik Kongkil dalam acara tujuh belasan yang dipentaskan rutin tiap tahunnya di Desa Bungkal menurut Sugiman:

a. Sajian Pembuka

Pada sajian pembuka, kelompok Martapura memiliki lagunya sendiri yang khas dan dimainkan setiap awal pementasan musik Kongkil. Berikut syair dari lagu pembuka yang dimiliki oleh kelompok musik Kongkil Martapura:

*Ngaturaken sugeng rawuh
Amirsani kesenian luhur
Seni Kongkil Martapura ingkang asma
Desa Bungkal mijil i pun
Mugio tetep ngrembaka*

Arti:

Mengucapkan selamat datang

Melihat kesenian luhur
Bernama Seni Kongkil Martapura
Lahir dari Desa Bungkal
Semoga tetap berkembang

b. Sajian Isi

Pada bagian isi, kelompok musik Kongkil Martapura membawakan *lancaran Ricik-Ricik* dan *Ijo-ijo*. Durasi masing-masing dari lagu tersebut sekitar lima menit sehingga total durasi dari lagu bagian sajian isi berkisar 10 menitan.

c. Sajian Penutup

Lagu yang disajikan pada bagian penutup adalah lagu-lagu langgam. Beberapa judul langgam yang disajikan adalah *Ngimpi*, *Ali-Ali*, *Caping Gunung* dan lain sebagainya (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

BAB III

INSTRUMEN DAN REPERTOAR MUSIK KONGKIL

A. Instrumen dalam Musik Kongkil

Instrumen musik Kongkil yang ada di Desa Bungkal masih orisinal dan belum pernah diganti dari pertama kali pembuatannya pada tahun 1933 (Regu Widayatno, wawancara 25 November 2018). Instrumen utama musik Kongkil mirip seperti angklung dan berlaras slendro. Selain Kongkil, ada beberapa instrumen lain yang melengkapi musik Kongkil yaitu *kendhang*, *saron*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Dalam setiap pementasan, instrumen yang digunakan adalah tiga buah Kongkil, satu *kendhang*, dua *saron*, seperangkat *kempul*, *gong*, *kethuk*, dan *kenong*. Berikut penjelasan dari masing-masing instrumen yang terdapat dalam musik Kongkil.

1. Kongkil

Instrumen Kongkil merupakan seperangkat angklung yang digantung di *gayor*³. Bilah-bilah angklung terbuat dari *pring wulung* atau bambu hitam dengan berbagai ukuran yang dipotong belah pada salah satu ujungnya yang tidak beruas. Ukuran, bentuk serta volume potongan belah bambu inilah yang menentukan tinggi-rendah (frekuensi) nada

³ Gayor adalah gawang tempat menggantungkan gong, namun pada musik Kongkil penamaan *gayor* juga digunakan untuk bilah-bilah angklung

serta kualitas suara buluh bambu (Supanggah, 2002: 14). Dalam setiap gayor berisi lima bilah angklung yang berlaras slendro. Adapun nadanya yaitu 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*) dan i (*ji*). Cara memainkan instrumen Kongkil yaitu dengan menggoyangkan bilah-bilahnya.

Instrumen Kongkil yang merupakan instrumen utama digunakan untuk *buka* atau pembuka, dan juga pembawa melodi dari lagu yang disajikan. Instrumen Kongkil ini dimainkan secara terus menerus hingga lagu yang disajikan selesai.



Gambar 4. Satu set instrumen Kongkil yang terdiri dari lima buah angklung dan digantung pada sebuah *gayor* (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2017)

2. *Kendhang*

Kendhang termasuk dalam alat musik *membranophone* karena sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran. Membran yang dipakai

terbuat dari kulit lembu atau sejenisnya yang dibentangkan pada suatu bingkai atau *frame* (dari berbagai macam bentuk dan bahan, biasanya kayu) yang didalamnya terdapat ruang sebagai resonator. Cara membunyikan *kendhang* yaitu dengan dipukul membrannya menggunakan tangan telanjang maupun alat pemukul (Supanggah, 2002: 17).

Kendhang yang digunakan dalam musik Kongkil adalah *kendhang* reog, terbuat dari bahan baku kayu nangka sebagai bingkai atau *frame* dan kulit sapi sebagai membrannya. *Kendhang* ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Dalam musik Kongkil *kendhang* digunakan sebagai pengatur irama lagu yang disajikan. Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme lagu tergantung pada pemain *kendhang* yang disebut *pengendhang*.



Gambar 5. Instrumen *kendhang* dalam musik Kongkil (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2018)

3. Saron

Saron merupakan ricikan gamelan berbentuk *wilah* atau bilahan yang terbuat dari logam (kuningan, tembaga). *Wilah* atau bilahan disusunurut mulai dari bilah yang bernada paling rendah pada sisi kiri pengrawit, urut ke kanan menuju bilah-bilah yang dilaras lebih tinggi. Bilah-bilah tersebut ditempatkan di atas resonator (Supanggih, 2002: 23).

Saron yang digunakan dalam musik Kongkil terbuat dari besi dan berlaras slendro. Jumlah bilahnya ada sembilan dengan urutan bilah nada mulai dari nem (6) rendah sampai dengan lu (3) tinggi. Cara membunyikannya yaitu dengan cara dipukul bilah-bilahnya menggunakan tabuh khusus untuk saron. Saron termasuk ke dalam ricikan *balungan* yaitu ricikan yang permainannya sangat dekat dengan kerangka *gendhing* dan berfungsi sebagai penegas lagu pokoknya.



Gambar 6. Pengrawit musik Kongkil memainkan instrumen saron (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)

4. Gong dan Kempul

Gong dan kempul termasuk ke dalam ricikan pencon dalam gamelan Jawa. Jenis ricikan ini disebut juga dengan ricikan *bunderan*⁴ karena *lakaran* (*bakalan*, embrio) ricikan ini berawal dari bentuk *bunder gepeng* (pipih bulat), dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir sesuai yang dikehendaki oleh si *pandhe gendhing* (Supanggah, 2002: 26). Ricikan ini memiliki bulatan di tengahnya sebagai pusat resonansi atau yang disebut dengan *pencu*. Bagian belakang gong berbentuk seperti cawan sebagai bagian dari resonator instrumen tersebut.

⁴ Istilah yang biasa digunakan di lingkungan *pandhe gamelan* atau pembuatan gamelan (Supanggah, 2002: 26)

Gong merupakan salah satu ricikan pencon yang paling besar ukurannya. Gong menandai permulaan dan akhiran kalimat lagu *gendhing* serta memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu *gendhing*. Kempul memiliki bentuk yang sama dengan gong tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. Kempul berfungsi menandai aksent-aksen penting dalam kalimat lagu *gendhing* atau menegaskan irama. Kempul yang digunakan dalam musik Kongkil adalah kempul slendro. Gong dan kempul terbuat dari besi, digantung bersama dalam satu *gayor* menggunakan tali atau *pluntur* dan dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan tabuh khusus. Gong dan kempul dimainkan oleh satu orang pengrawit.



Gambar 7. Satu set instrumen Gong dan Kempul dalam kelompok musik Kongkil Martapura (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)

5. *Kethuk* dan *Kenong*

Kenong merupakan satu set instrumen berbentuk pencon mirip gong namun berukuran lebih kecil dan diletakkan dengan posisi horizontal. *Kethuk* dan *kenong* ini ditumpangkan pada tali atau pluntur yang ditegangkan pada bingkai atau *rancangan* yang terbuat dari kayu. *Kenong* berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra atau menegaskan irama. Sedangkan *kethuk* fungsinya hampir sama dengan *kenong* yaitu menegaskan irama. *Kethuk* dan *kenong* selalu bermain jalin menjalin.

Kenong yang digunakan pada musik *Kongkil* terbuat dari besi dan berlaras *slendro*. Dalam satu *rancangan*, terdiri dari 5 pencon yang bernada 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), 1 (*ji*), dan 2 (*ro*). *Kethuk* dan *kenong* dimainkan oleh seorang pengrawit.



Gambar 8. Satu set *kenong* dan *kethuk* dalam kelompok musik *Kongkil* Martapura (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)

6. Vokal

Suara manusia merupakan instrumen yang telah ada sejak lahir dan dibawa kemanapun seseorang pergi serta dipergunakan dalam berbicara atau dalam musik vokal. Baik buruknya suara manusia tersebut bergantung pada keadaan dan kualitas materi suara. Kualitas suara yang baik harus memenuhi kriteria dan persyaratan di antaranya: (1) produksi suara, suara yang bagus adalah hasil dari cara pembentukan bunyi yang benar sekaligus dari resonator yang baik. Dalam tubuh manusia terdapat beberapa resonator, antara lain: dada, mulut, hidung, kerongkongan dan kepala. Udara yang keluar akan menggetarkan pita suara dan melibatkan resonator turut bergetar sehingga menghasilkan bunyi, (2) teknik pernafasan, pernafasan merupakan unsur penting dalam memproduksi suara, tanpa pernafasan yang baik dan benar, maka seseorang tidak dapat bernyanyi dengan baik pula (Hermawati, 2008: 75).

Peran vokal atau pelantun sebagai pembentuk unsur melodis dalam musik Kongkil harus betul-betul diperhatikan. Vokal dalam hal ini membawakan syair atau teks lagu yang dibawakan. Seorang pembawa vokal harus peka terhadap nada-nada tertentu yang dinilai rawan. Apabila nada-nada tersebut tidak disuarakan dengan tepat maka bisa merusak keindahan sajian.

B. Cara Perawatan Instrumen

Perawatan yang dimaksud yaitu terkait dengan hal pemeliharaan instrumen agar kondisinya tetap terjaga dengan baik, bersih, rapi dan awet. Berikut merupakan cara-cara perawatan instrumen Kongkil:

1. Semua instrumen musik Kongkil mulai dari Kongkil, saron, *kendhang*, *kethuk*, kenong, kempul serta gong disimpan di tempat yang terlindung dari air hujan dan tidak lembab.
2. Instrumen-instrumen musik Kongkil satu dengan yang lain dijauhkan supaya tidak saling berbenturan.
3. Tali atau pluntur harus selalu diperhatikan karena bila tali sampai putus, instrumen akan jatuh. Hal tersebut bisa menyebabkan pecahnya instrumen sehingga mengubah nadanya.
4. Semua instrumen dibersihkan dengan cara di lap. Hal ini dilakukan untuk menjaga instrumen selalu bersih.
5. Khusus untuk instrumen Kongkil yang terbuat dari bambu rutin dijemur pada pagi hari dan diberi pelitur atau vernis pada permukaannya. Instrumen yang terbuat dari bambu rentan menyerap air dan lembab sehingga dengan cara tersebut instrumen Kongkil bisa awet dan tahan lama.

C. Repertoar yang Dibawakan Kelompok Musik Kongkil Martapura

1. Repertoar Sebelum Masuk Dunia Hiburan (1933 - 2000an)

Musik Kongkil pada mulanya menyajikan lagu atau gendhing ciptaan para pelaku musik Kongkil itu sendiri. Pada bab sebelumnya telah

dijelaskan bahwa lagu atau *gendhing* yang diciptakan bertemakan pengobar semangat untuk warga masyarakat Bungkal dalam upaya melawan penjajah Belanda. Bahkan setelah Indonesia merdeka, musik Kongkil masih digunakan sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal. Hal tersebut berlangsung sejak tahun berdirinya kelompok tahun 1933 hingga tahun 2000-an. Sekitar tahun 2000-an itulah musik Kongkil mulai ditinggalkan masyarakat karena banyak hiburan yang lebih menarik daripada sekedar berkumpul memainkan musik Kongkil yang sudah dirasa kuno. Musik Kongkil akhirnya sempat vakum beberapa tahun sehingga banyak lagu lama yang tidak tersampaikan kepada generasi penerus. Diantara lagu-lagu yang hilang tersebut masih tersisa satu judul lagu yang diketahui oleh para personil musik Kongkil yaitu *Bungkal Maju Mbangun*. Meskipun diketahui judul dan syair lagunya, namun personil musik Kongkil tidak ada yang tahu bagaimana alur dan melodi dari lagu tersebut dikarenakan tidak ada dokumen rekamannya.

Berikut syair dari lagu *Bungkal Maju Mbangun*:

*Masyarakat Bungkal maju ambangun
 Cancut gumbregut program pembangunane
 Pancen nyoto Bungkal maju mbangune
 Pancen nyoto Bungkal maju mbangun
 Gayuh adil makmur ayem tentrem salaminyo
 Maju terus pantang mundur, Bungkal maju mbangun
 Bungkal maju mbangun, Bungkal maju mbangun*

Arti:

Masyarakat Bungkal maju membangun
 Semangat menjalankan program pembangunan

Memang nyata Bungkal maju pembangunannya
Memang nyata Bungkal maju membangun
Berusaha mencapai adil makmur tenteram selamanya
Maju terus pantang mundur, Bungkal maju membangun
Bungkal maju membangun, Bungkal maju membangun

Oleh karena tidak adanya warisan repertoar lama, maka terjadi inovasi berupa perubahan repertoar sejak tahun 1975. Kelompok Martapura memasukkan lagu atau *gendhing dolanan* sebagai repertoar mereka. Lagu atau *gendhing dolanan* yang disajikan diantaranya:

1. *Cublak-Cublak Suweng*
2. *Lir-Ilir*
3. *Emplek-Emplek Ketepu*
4. *Lesung Jumengglung*
5. *Sepuran*
6. *Menthog-Menthog*
7. *Jangkrik Genggong*
8. *Gajah-Gajah*

2. Repertoar Setelah Masuk Dunia Hiburan (2012-Sekarang)

Tahun 2012 merupakan tahun kebangkitan bagi kelompok musik Kongkil Martapura. Masa itu, para pelaku musik Kongkil mulai tergerak hatinya untuk menghidupkan kembali kesenian yang merupakan warisan dari pendahulu mereka. Bukan hanya dari pelaku yang terlibat dalam kelompok musik Kongkil, melainkan masyarakat setempat turut

memberikan dukungan kepada kesenian tersebut untuk hadir kembali di tengah-tengah masyarakat.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kelompok musik Kongkil sejak dihidupkan kembali tahun 2012 memiliki repertoar yang berbeda dengan repertoar lama. Berikut adalah repertoar baru yang dibawakan kelompok musik Kongkil Martapura:

1. *Lancaran Ricik-Ricik Banyumasan*
2. *Lancaran Ijo-Ijo*
3. *Caping Gunung*
4. *Ali-Ali*
5. *Ngimpi*
6. *Sri Huning*
7. *Pamitan*
8. *Luntur*
9. *Tondo Moto*



BAB IV

PERUBAHAN FUNGSI MUSIK KONGKIL MARTAPURA

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* mengatakan bahwa kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan kesenian dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, namun lebih mengarah pada kegunaannya. Artinya, bagaimana keberadaan salah satu kesenian akan memiliki nilai guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya dalam mempertahankan kehidupan sosial (Soekanto, 2009: 155). Musik Kongkil yang pada awal berdirinya digunakan oleh masyarakat Desa Bungkal sebagai sarana berkumpul dalam upaya melawan penjajah Belanda tentunya memberikan manfaat besar terhadap masyarakatnya. Dengan adanya musik Kongkil, maka rakyat pribumi bisa mengadakan perkumpulan dan membangun siasat untuk mengusir penjajah dari desa mereka. Digunakannya musik Kongkil sebagai sarana berkumpul dan bermusyawarah akan membangun nilai-nilai kebersamaan serta membangkitkan solidaritas antar masyarakatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music Chapter XI* bahwa fungsi musik sebagai sarana komunikasi dan pengintegrasian masyarakat (Merriam, 1964: 223-226).

Fungsi musik selanjutnya menurut Alan P. Merriam yaitu sebagai pengungkapan emosional (Merriam, 1964: 219). Musik Kongkil yang awalnya digunakan sebagai sarana berkumpul memiliki repertoar yang

lagu-lagunya bertemakan pengobar semangat untuk masyarakat Desa Bungkal. Musik menjadi media atau alat untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya agar pendengar ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pemain musik, sehingga maksud dan tujuan dari permainan musik itu sendiri tidak hanya dirasakan oleh pemain. Lagu bertema pengobar semangat tentunya akan memberikan dampak positif ke dalam diri pendengarnya. Dampak positif tersebut adalah menyalurnya rasa semangat juang yang diselipkan dalam setiap syair lagu. Salah satu lagu pengobar semangat dalam musik Kongkil berjudul *Bungkal Maju Mbangun*.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, musik Kongkil di Desa Bungkal mengalami perubahan fungsi. Fungsi awal musik Kongkil adalah sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Setelah Indonesia merdeka pun musik Kongkil masih menjadi sarana berkumpul masyarakat. Seiring berjalannya waktu, musik Kongkil mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai media hiburan bagi masyarakat setempat dan dipentaskan di acara-acara lingkungan seperti pernikahan, khitanan, bersih desa dan tujuhbelasan. Fungsi musik sebagai hiburan juga diungkapkan oleh Alan P. Merriam (Merriam, 1964: 223). Musik mengandung unsur-unsur bersifat menghibur yang dapat dilihat dari melodi serta syairnya.

A. Faktor-Faktor Perubahan Fungsi Musik Kongkil

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perubahan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari luar masyarakat (Soekanto, 2009: 257).

1. Faktor Internal

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa faktor internal yang dimaksudkan disini adalah penyebab perubahan yang berasal dari dalam masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksud yaitu pelaku kesenian. Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi menjelaskan bahwa faktor pendorong perubahan yaitu kesadaran individu akan kekurangan dalam budayanya serta mutu keahlian dalam suatu kebudayaan. Akibat dari kesadaran tersebut personil musik Kongkil merasa tidak puas terhadap keadaan sehingga para seniman melakukan inovasi baru untuk memiliki kualitas yang lebih baik.

a. Agen Perubahan

Perubahan fungsi musik Kongkil tidak terlepas dari adanya agen perubahan. Agen perubahan merupakan individu atau seseorang yang bertugas mempengaruhi target atau sasaran perubahan agar mereka

mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya⁵. Dalam hal ini, sasaran perubahannya yaitu kelompok musik Kongkil Martapura. Keberadaan agen perubahan dalam musik Kongkil merupakan salah satu faktor internal terjadinya perubahan karena datang dari dalam kesenian, yaitu dari pemimpin kelompok dan beberapa pengrawit atau personilnya. Agen perubahan diperlukan dalam musik Kongkil untuk menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Dalam perubahan fungsi musik Kongkil ada beberapa agen perubahan, salah satunya adalah Mohamad Sodikun yang memiliki peranan sangat besar dengan berbagai ide atau gagasan maupun kontribusinya terhadap kelompok Martapura. Langkah awal yang dilakukan Mohamad Sodikun untuk menghidupkan kembali musik Kongkil adalah mengumpulkan personil sebelumnya dengan tujuan untuk membicarakan berbagai permasalahan terkait dengan kehidupan kelompok Martapura. Upaya tersebut menghasilkan beberapa keputusan salah satunya adalah mengadakan latihan rutin setiap Rabu malam. Semua anggota yang hadir pada saat itu sepakat menjadikan Mohamad Sodikun sebagai pemimpin kelompok Martapura karena beliau adalah anak dari ketua generasi sebelumnya Kabul Hariadi sekaligus dianggap memiliki pendidikan yang paling tinggi di antara lainnya (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

Sugiman sebagai salah satu pengrawit musik Kongkil juga termasuk dalam agen perubahan. Berbagai gagasan muncul dari beliau memberikan penambahan atau melakukan pengembangan terhadap musik Kongkil agar menjadi media hiburan bagi masyarakat. Salah satu gagasan beliau

⁵ Faras, 2017; <https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-age-n-perubahan-change-agents/6728>, diakses pada 24 Juli 2019

adalah mengganti repertoar dengan *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam. Hal tersebut dilakukan supaya lagu yang disajikan musik Kongkil bisa dinikmati oleh semua kalangan karena *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam tentunya tidak asing di telinga masyarakat.

Selain Mohamad Sodikun dan Sugiman, Regu juga terlibat sebagai agen perubahan. Regu merutinkan pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuhbelasan di Desa Bungkal, ini dimaksudkan supaya musik Kongkil dikenal oleh masyarakat luas. Usaha tersebut membuahkan hasil, masyarakat mulai tertarik menginginkan kelompok Martapura untuk tampil di acara yang mereka adakan seperti pernikahan dan khitanan. Regu juga menggagas pengadaan kostum atau seragam bagi personil musik Kongkil. Kostum tersebut digunakan pada setiap pementasan supaya sajian musik Kongkil terlihat lebih menarik dan rapi (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

2. Faktor Eksternal

a. Tingkat Intelegualitas

Perkembangan pendidikan di wilayah Kabupaten Ponorogo saat ini telah mengalami kemajuan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mendapatkan pendidikan mulai dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, semakin banyak pula sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang didirikan di Kabupaten Ponorogo yang saat ini tercatat terdapat 696 SD sederajat, 181 SMP sederajat, 93

SMA sederajat, 46 SMK dan delapan perguruan tinggi⁶. Meningkatnya tingkat pendidikan, maka membuat pemikiran masyarakat juga semakin terbuka. Lewat pendidikan masyarakat terbiasa untuk berpikir ilmiah, rasional dan objektif.

Mohamad Sodikun sebagai salah satu orang yang dianggap masyarakat berpendidikan paling tinggi diantara personil lainnya memiliki cara pandang berbeda terhadap perkembangan di Desa Bungkal. Perubahan lingkungan menjadikan beliau berpikir untuk mengubah arah kehidupan kelompok Martapura agar sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Mohamad Sodikun adalah orang yang pertama kali menggagas untuk menjadikan musik Kongkil sebagai media hiburan. Menurut beliau, fungsi musik Kongkil untuk sekedar sebagai sarana berkumpul sudah tidak diperlukan atau tidak relevan lagi dan jika hal tersebut dibiarkan maka kelompok Martapura akan mengalami kematian (Mohamad Sodikun, wawancara 25 November 2018). Mohamad Sodikun mengungkapkan bahwa menjadikan musik Kongkil sebagai media hiburan tidak serta merta hanya memposisikan kesenian ini pada acara atau *event* yang bersifat menghibur. Sebagai media hiburan, musik Kongkil harus mampu memenuhi kriteria sebagai sebuah pertunjukan yang hendak dinikmati orang lain. Tidak hanya suara, musik Kongkil sebagai hiburan harus memperhatikan aspek-aspek lain salah satunya adalah etika dalam menyajikan. Dalam musik Kongkil pengrawit harus duduk bersila ketika memainkan instrumen. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan para pengrawit dan menghormati instrumen musik

⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan; <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=051100%level=2>, diakses pada 24 Agustus 2019

Kongkil itu sendiri karena merupakan tradisi dari para pendahulu yang dijaga dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Bungkal.

b. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan kehidupan masyarakat. Kehadiran media informasi seperti telepon genggam atau *handphone* di Desa Bungkal mempermudah masyarakat di dalam mengakses berbagai informasi. Media informasi mengubah wawasan, pengalaman, dan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat Desa Bungkal menyadari kemajuan zaman yang menuntut adanya perubahan di segala aspek kehidupan.

Bertambahnya wawasan, pengalaman, dan berubahnya pola pikir masyarakat membuat kehidupannya turut berubah. Perubahan yang terjadi tampak dari bertambahnya kebutuhan hidup masyarakat Desa Bungkal. Sepuluh tahun terakhir kebutuhan masyarakat meningkat dari tiga kebutuhan pokok (*sandhang, pangan, papan*) bertambah dengan masuknya pendidikan, kesehatan, hiburan, gaya hidup, dan lain sebagainya (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019).

Bentuk media informasi yang muncul telah merubah pandangan masyarakat terhadap musik Kongkil sebagai sebuah kesenian. Pandangan tersebut memunculkan anggapan bahwa kebutuhan untuk sekedar berkumpul bermusyawarah di dalam musik Kongkil sudah tidak sesuai lagi. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bungkal sudah bisa dengan mudah bermusyawarah lewat media sosial di telepon genggam mereka

masing-masing. Selanjutnya ini menjadi dasar bahwa musik Kongkil sudah selayaknya dijadikan media hiburan dalam menyikapi dampak dari perkembangan teknologi di Desa Bungkal. Dijadikannya musik Kongkil sebagai media hiburan merupakan salah satu bentuk upaya kesenian ini menjaga eksistensi dan kelestariannya agar tetap ada serta difungsikan dengan baik.

B. Dampak Perubahan Fungsi Musik Kongkil

Terjadinya pergeseran fungsi musik Kongkil tentunya akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan terhadap musik Kongkil itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk melihat dampak dari perubahan tersebut telah dibagi atau dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu dampak tekstual (musik Kongkil) dan dampak kontekstual (masyarakat pendukung).

1. Dampak tekstual (Musik Kongkil)

Perubahan fungsi musik Kongkil telah mempengaruhi perkembangan musik Kongkil itu sendiri. Secara instrumentasi, belum ada penambahan alat musik apapun. Perubahan yang mencolok terjadi pada kelompok Martapura adalah sajian repertoarnya. Musik Kongkil sebelumnya menyajikan lagu-lagu pengobar semangat dan *gendhing-gendhing dolanan*. Karena tidak adanya warisan dan tidak adanya dokumen atau rekaman dari repertoar lama, maka terjadi inovasi berupa pergantian repertoar oleh kelompok Martapura dengan menyajikan

gendhing-gendhing lancaran dan *langgam*. Proses pengadopsian *gendhing-gendhing lancaran* dan *langgam* ke dalam musik Kongkil tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan beberapa unsur *garap gendhing*.

Garap menurut Rahayu Supanggah yaitu:

... suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2009: 3).

Rahayu Supanggah mengungkapkan dalam buku *Bothekan Karawitan II* bahwa ada enam unsur yang menjadi penentu *garap gendhing*. Namun hanya terdapat tiga unsur yang terkait ke dalam musik Kongkil, yaitu:

Satu, materi *garap*. Materi *garap* disebut juga sebagai bahan *garap*, ajang *garap*, maupun lahan *garap* (Supanggah, 2009: 7). Sugiman sebagai seorang pengrawit kelompok Martapura menentukan *gendhing-gendhing lancaran* dan *langgam* yang dapat diadopsikan ke dalam musik Kongkil. Setelah itu beliau menentukan nada-nada dan pola-pola yang akan dibentuk dalam penggarapan (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019). Sugiman banyak menuangkan ide kreatifnya ke dalam instrumen kongkil yang menjadi ciri khas kelompok Martapura. Berikut penerapan *gendhing lancaran Ijo-Ijo* dan *langgam Caping Gunung* ke dalam musik Kongkil:

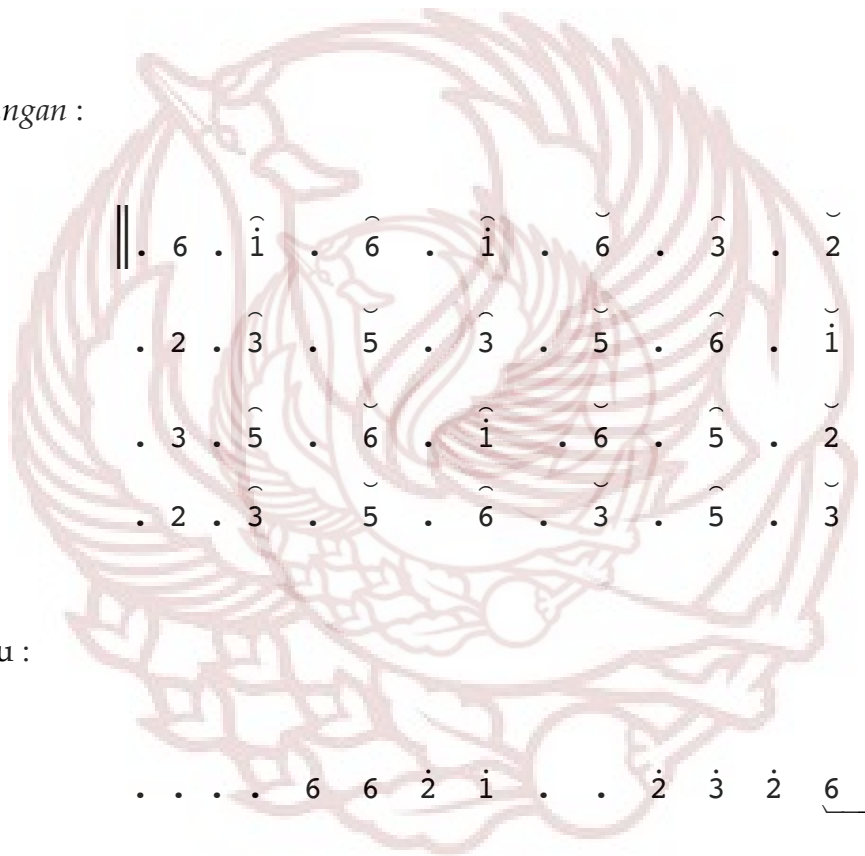
Notasi Lancaran Ijo-Ijo, laras slendro pathet manyura

Buka Kongkil : $\bar{1}\bar{2} \ i \ \bar{1}\bar{2} \ \bar{3}\bar{2} \ \bar{6}\bar{2} \ (\bar{1})$

Umpak :

. . . . $\hat{6}$ $\overline{\hat{1}\hat{2}}$ $\overline{\hat{1}\hat{2}}$ $\hat{3}$. $\check{6}$. $\hat{2}$. $\check{1}$. (6)
 . $\hat{1}$. $\hat{6}$. $\check{2}$ $\check{3}$. $\overline{\hat{1}}$ $\hat{6}$. $\check{2}$ $\overline{\hat{3}\hat{1}}$ $\overline{\hat{2}\hat{6}}$ $\hat{5}$. $\overline{\hat{3}}$ $\check{6}$. $\overline{\hat{5}}$ (3)
 . $\hat{2}$. $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{6}$. $\check{3}$. $\hat{5}$. $\check{3}$. (2)

Balungan :



|| . $\hat{6}$. $\hat{1}$. $\hat{6}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\hat{3}$. $\hat{2}$. (1)
 . $\hat{2}$. $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{6}$. $\check{1}$. (6)
 . $\hat{3}$. $\check{5}$. $\check{6}$. $\hat{1}$. $\check{6}$. $\hat{5}$. $\hat{2}$. (3)
 . $\hat{2}$. $\hat{3}$. $\check{5}$. $\hat{6}$. $\check{3}$. $\hat{5}$. $\hat{3}$. (2) ||

Lagu :

. . . . $\hat{6}$ $\hat{6}$ $\hat{2}$ $\hat{1}$. . $\hat{2}$ $\hat{3}$ $\hat{2}$ $\underline{\hat{6}}$ $\hat{2}$ (1)
 I - jo i - jo go - dho-nge mlin - jo
 . $\hat{3}$ $\hat{1}$. $\hat{6}$ $\hat{1}$ $\hat{2}$ $\hat{3}$. $\hat{6}$. $\hat{2}$. $\hat{1}$. (6)
 E o go-dhong mlin-jo go - dhong e - so
 $\hat{6}$ $\hat{6}$ $\underline{\hat{6}\hat{2}}$ $\underline{\hat{1}}$ $\hat{2}$. $\hat{6}$ $\hat{5}$ $\hat{6}$ $\hat{2}$ $\hat{5}$ (3)
 A - ja se- neng du- we bo- jo lo - ro

. 2 . 3 . 5 . 6 . . $\overline{36}$ 5 . 3 . (2)

Bo - jo lo - ro rai - so nga - so

Berbeda dengan *buka* atau pembuka *lancaran Ijo-Ijo* oleh kelompok karawitan gamelan Jawa yang biasanya menggunakan bonang seperti berikut:

Buka bonang : ..6i 6523 .2.3 .5.6 .3.(2)

Pada kelompok Martapura yang digunakan sebagai *buka* adalah instrumen Kongkil, kemudian *ditampani* oleh semua instrumen pada bagian *umpak*. Setelah *umpak* masuk ke bagian lagu, instrumen Kongkil terus dimainkan mengikuti nada vokal. Biasanya dalam suatu sajian, bagian lagu *lancaran Ijo-Ijo* di ulang sebanyak tiga kali.

Notasi langgam *Caping Gunung, laras slendro pathet sanga*

Buka Kongkil:

.... i2i2 .5i6 3532 ..6i .655

.... 256i ..53 ..21 5122 ..23 .23(5)

Balungan :

|| . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5

. 6 . i . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . (1)

. 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5̂
 . 6 . i̇ . 2 . 1̇ . 3 . 2 . 6 . 5̂
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . i̇ . 6 . 5̂
 . 6 . 5 . 6 . 1̇ . 6 . i̇ . 5 . 6̂
 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5̂
 . 6 . i̇ . 2 . 1̇ . 3 . 2 . 6 . 5̂||

Lagu :

. . . .̄ .i̇ 2̄i̇ 2̄ 5̄i̇ 6̄ . .3̄ 5̄3̄ 2̄ .6̄ i̇ .6̄ 5̂
Dhek jaman berju-ang njur kelingan a-nak la-nang
6̄ i̇ .5̄ 3̄ .2̄ 1̇ . 5̄ 1̄2̄ 2̄ .1̇ 6̄1̇ .6̄ 5̂
Biyen tak o-pe-ni ning sai-ki a-na ngendi
̄ .i̇ 2̄i̇ 2̄ 5̄i̇ 6̄ . .3̄ 5̄3̄ 2̄ .6̄ i̇ .6̄ 5̂
Ja-rene wis me-nang keturutan sing di ga-dhang
6̄ i̇ .5̄ 3̄ .2̄ 1̇ . 5̄ 1̄2̄ 2̄ .3̄ 3̄ 2̄5̄ 5̂
Biyen na-te jan-ji ning sai-ki a-pa la-li
 2̄ .3̄ 5̄ . .6̄ i̇6̄ i̇ .5̄ 3̄ 6̄i̇ 5̂
Ning gunung takcadhongi se-ga ja-gung
 5̄ .6̄ i̇ . .6̄ i̇6̄ i̇ .6̄ 5̄i̇ .5̄ 6̂
Yen mendhung tak sili-hi ca-ping gunung
̄ .i̇ 2̄i̇ 2̄ 5̄i̇ 6̄ . .3̄ 5̄3̄ 2̄ .6̄ i̇ .6̄ 5̂
Sukur bisa nyawang gunung desa da-di re-ja

. . .6 i .5 3 .2 1̇ . 5 12 2 .3 3 25 ⑤
 De- ne o- ra i- lang nggone padha la-ra la- pa

Hampir sama seperti jalannya sajian pada *lancaran Ijo-ijo*, *gendhing Caping Gunung* diawali oleh *buka Kongkil*. Setelah *buka* kemudian masuk ke bagian lagu. Bagian lagu pada *langgam Caping Gunung* ini biasanya diulang sebanyak dua kali.

Dua, *penggarap*. *Penggarap* maksudnya adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis (Supanggah 2009: 165). Dalam musik Kongkil yang terlibat dalam proses penggarapan *gendhing* adalah para personil atau pengrawitnya sendiri. Personil kelompok Martapura dalam pembuatan ide-ide awal tidak ada yang lebih menonjol. Hal tersebut dikarenakan personil kelompok Martapura memiliki kemampuan bermusik yang dapat dikatakan sama atau sejajar. Meskipun demikian, sebuah kelompok musik pada umumnya memiliki seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan lebih yang dituntut untuk memahami kebutuhan kelompok, memotivasi sebuah kelompok untuk mengejar atau mendapatkan kebutuhannya tersebut (Getol, 2010: 24). Dalam hal ini, pemimpin dalam penggarapan *gendhing* kelompok Martapura yaitu Sugiman. Sebagai pemimpin dalam proses penggarapan *gendhing*, tidak semua ide-ide berasal dari Sugiman. Personil lain seperti Regu, Katiman, dan Miskun juga turut menuangkan ide-ide mereka ke dalam musik Kongkil, seperti menentukan alur

gendhing, penambahan *senggakan*⁷ dan *keplok*⁸ (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019).

Tiga, pertimbangan *garap*. Idealnya, sebuah pertunjukan kesenian dalam berbagai konteksnya adalah dapat menghasilkan sajian yang maksimal, dalam arti pilihan repertoar dan *garap* repertoar yang bermanfaat bagi berbagai hal dan berbagai pihak (Supanggah, 2009: 347).

Dalam kelompok Martapura, pertimbangan *garap* diperlukan dalam menentukan *gendhing-gendhing* yang dapat dimasukkan atau diadaptasikan ke dalam musik Kongkil. *Gendhing-gendhing lancar* dan *langgam* yang bisa diadopsikan ke dalam musik Kongkil hanya yang berlaras *slendro* saja. Hal ini mengingat terbatasnya instrumen seperti *kongkil*, *saron*, *kempul* dan *kenong* yang dimiliki oleh kelompok Martapura.

2. Dampak kontekstual (Masyarakat Pendukung)

Secara kontekstual, perubahan fungsi musik Kongkil berdampak juga pada kehidupan masyarakatnya. Elias mengungkapkan bahwa individu, budaya dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain secara kompleks, selalu berubah, melibatkan, ketergantungan, dan saling mempengaruhi (Elias dalam Mudji Sutrisno, 2005: 192). Hal ini terjadi pada musik Kongkil yang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Desa Bungkal. Setelah fungsi musik Kongkil mengalami perubahan dari sarana berkumpul menjadi media hiburan, pola pikir masyarakat setempat juga mengalami perubahan. Musik Kongkil sebagai hiburan

⁷ *Senggakan* berasal dari kata *senggak* yang berarti sorak (dalam lagu atau tarian). Kamus Lengkap Bahasa Jawa, S. A Mangunswito

⁸ *Keplok* berarti tepuk tangan yang disesuaikan dengan irama *gendhing*

selalu terlibat pada acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan di Desa Bungkal. Masyarakat yang memiliki hajatan biasanya meminta kepada kelompok musik Kongkil Martapura untuk ikut serta memeriahkan acara mereka. Warga masyarakat Desa Bungkal biasa menyebutnya dengan istilah *sambatan*. Keikutsertaan kelompok Martapura dalam hajatan biasanya dilakukan dengan suka rela. Hal seperti ini tentunya memperkuat silaturahmi antar warga masyarakat Desa Bungkal karena mereka tidak perlu susah-susah mengeluarkan banyak dana untuk menanggapi kesenian lain sebagai hiburan tamu undangan. Bagus Setiawan sebagai salah satu warga desa Bungkal mengungkapkan *ora kudu larang, sing penting gayeng, guyub rukun wargane*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah tidak perlu mahal atau mengeluarkan banyak uang, yang penting acara bisa meriah dan rukun sesama warganya (Bagus Setiawan, wawancara 20 Juli 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab lima ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian. Kesimpulan sesungguhnya merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian dalam teks dan konteks kelompok musik Kongkil Martapura. Musik Kongkil merupakan salah satu kesenian asli Desa Bungkal yang diciptakan oleh *Eyang* Toinangun tahun 1933. Hal yang melatarbelakangi berdirinya kelompok ini adalah upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada masa itu rakyat pribumi dilarang mengadakan perkumpulan, maka dari itu *Eyang* Toinangun membuat paguyuban atau kelompok Martapura ini sebagai media berkumpul bagi masyarakat Desa Bungkal. Di dalam paguyuban inilah masyarakat bisa bebas bermusyawarah dan membangun perlawanan tanpa dicurigai oleh pihak Belanda.

Sejak berdirinya kelompok musik Kongkil Martapura tahun 1933 hingga 2019, sudah terjadi regenerasi sebanyak enam kali. Regenerasi tersebut dilakukan sebagai upaya pelestarian musik Kongkil supaya tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Regenerasi kelompok Martapura pertama kali terjadi pada tahun 1940 dan terakhir tahun 2012 yang bertahan hingga sekarang. Kelompok Martapura saat ini di ketuai oleh Mohamad Sodikun dengan anggota sebanyak tujuh orang.

Musik Kongkil merupakan sebuah ansambel yang terdiri dari beberapa instrumen. Instrumen-instrumen tersebut adalah (1) Kongkil, Kongkil berbentuk mirip angklung yang digantung di sebuah *gayor* dan dibunyikan dengan cara digoyangkan bilah-bilahnya sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan, (2) *kendhang*, dalam hal ini *kendhang* digunakan sebagai pengatur irama atau tempo lagu, (3) *saron*, digunakan untuk menegaskan lagu pokok lagu/*gendhing*, (4) *gong*, digunakan untuk menandai awal dan akhir kalimat lagu/*gendhing*, (5) *kempul*, *kethuk* dan *kenong*, digunakan untuk menegaskan irama, (6) vokal, dalam hal ini membawakan syair atau teks lagu yang dibawakan oleh musik Kongkil.

Repertoar yang dibawakan kelompok musik Kongkil Martapura pada mulanya yaitu lagu-lagu bertema pengobar semangat yang diciptakan oleh personil-personilnya. Salah satu lagunya berjudul *Bungkal Maju Mbangun*. Tahun 1975, repertoar yang dibawakan mulai mengalami perubahan yaitu menyajikan lagu atau *gendhing dolanan* seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Lir Ilir*, dan *Lesung Jumlengglung*. Tahun 2000 kelompok Martapura mulai vakum karena tidak adanya generasi penerus yang sanggup mengelola. Selanjutnya kelompok Martapura dihidupkan kembali tahun 2012 dengan repertoar yang sangat berbeda dari yang sebelumnya yaitu membawakan *gendhing lancaran* dan *langgam* seperti *Ricik-Ricik*, *Ijo-Ijo*, *Caping Gunung*, dan *Tondo Moto*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa musik Kongkil fungsi awalnya yaitu sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Setelah Indonesia merdeka pun musik Kongkil masih tetap digunakan sebagai sarana berkumpul. Mulai tahun 2012, musik Kongkil

mengalami perubahan fungsi yaitu menjadi media hiburan. Secara garis besar ada dua faktor yang mendorong perubahan fungsi pada musik Kongkil di Desa Bungkal. Pertama faktor internal, yaitu pendorong perubahan yang berasal dari dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah personil kelompok Martapura. Beberapa personil kelompok Martapura seperti Mohamad Sodikun, Sugiman dan Regu menuangkan berbagai ide-ide gagasannya mulai dari mengadakan latihan setiap Rabu malam, merubah repertoar, dan mengadakan pentas rutin pada acara tujuhbelasan di Desa Bungkal. Hal tersebut dilakukan supaya musik Kongkil dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat. Kedua faktor eksternal, yaitu pendorong perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Dalam hal ini adalah tingkat intelektualitas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi di Desa Bungkal.

Berubahnya fungsi musik Kongkil berdampak pada dua hal yaitu tekstual (musik Kongkil) dan kontekstualnya (masyarakat pendukung). Dampak tekstual yang terjadi adalah perubahan repertoar. Kelompok Martapura mengadopsi *gendhing-gendhing lancaran* dan *langgam* ke dalam musik Kongkil. Proses adopsi tersebut melibatkan (1) materi *garap* yaitu *gendhing-gendhing lancaran* dan *langgam*, (2) *penggarap* yaitu pengrawit atau personil kelompok Martapura, (3) pertimbangan *garap* yaitu memilih *gendhing-gendhing lancaran* dan *langgam* yang berlaras *slendro* dikarenakan terbatasnya instrumen yang ada pada musik Kongkil. Dampak kontekstual yang terjadi adalah semakin eratnya solidaritas antar masyarakat Desa Bungkal.

B. Saran

Selama melakukan penelitian mengenai kelompok Musik Kongkil Martapura di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo, penulis merasakan masih banyak yang harus dibahas tentang keberadaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu disampaikan.

1. Penelitian mengenai kelompok Martapura masih perlu ditindak lanjuti baik oleh penulis sendiri maupun peneliti-peneliti lain untuk melihat lebih dalam tentang musik Kongkil.
2. Dalam upaya pengembangan dan melestarikan serta menjadikan kelompok musik Kongkil Martapura dikenal oleh khalayak luas maka perlu adanya kerjasama dari banyak pihak seperti Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata, seniman atau pelaku kesenian dan masyarakat pendukung untuk melakukan seminar atau pementasan musik Kongkil di acara atau *event* besar yang diadakan di dalam maupun luar Kabupaten Ponorogo.
3. Mengingat begitu banyaknya kesenian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Ponorogo, maka diharapkan kepada Etnomusikolog untuk menaruh perhatiannya untuk melakukan penelitian di lahan yang masih terbuka luas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Getol, Gunadi. 2010. *Good Leadership Vs Bad Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hermawati, Sri. 2008. *Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Kasra, Etriyanti B. 2013. *Musikalitas dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka*. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Lestari, Ika. 2013. *Perubahan Fungsi Suling Dewa Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- M, Rudi. 1982. *Tanya Jawab Antropologi Indonesia*. Bandung: Armico
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press

- Purwowijoyo. 1984. *Babad Ponorogo Jilid VI*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil
- R.M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Soemardjan, Selo. 1988. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan
- Sulaksono, Haryo Widu. 2015. *Keberadaan Kesenian Gumbeng di Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi S1 Jurusan Karawitan. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunarto, B. 2006. *Sholawat Campurngaji*. Tesis S2 Institut Seni Indonesia Surakarta
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta
- Suryaadmaja, Galih. 2011. *Perubahan Fungsi Jemblungan di Desa Pentongan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi. Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Edt). 2005. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press

NARASUMBER

Bagus Setiawan (39), salah satu pemuda Desa Bungkal. Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Katiman (59), pengrawit musik Kongkil. Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Moh. Sodikun (51 tahun), ketua kelompok Martapura. Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Regu Widayatno (33 tahun), pengrawit musik Kongkil (cucu mantu Eyang Toinangun). Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Sri Wahyuni (46), sindhen. Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

Sugiman (47 tahun), pengrawit musik Kongkil (ketua salah satu paguyuban reyog di Bungkal). Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo

WEBTOGRAFI

Agniflams. 2013. <http://agniflams-blogspot.com/2013/03/10-fungsi-musik.html>, diakses 1 Juli 2019

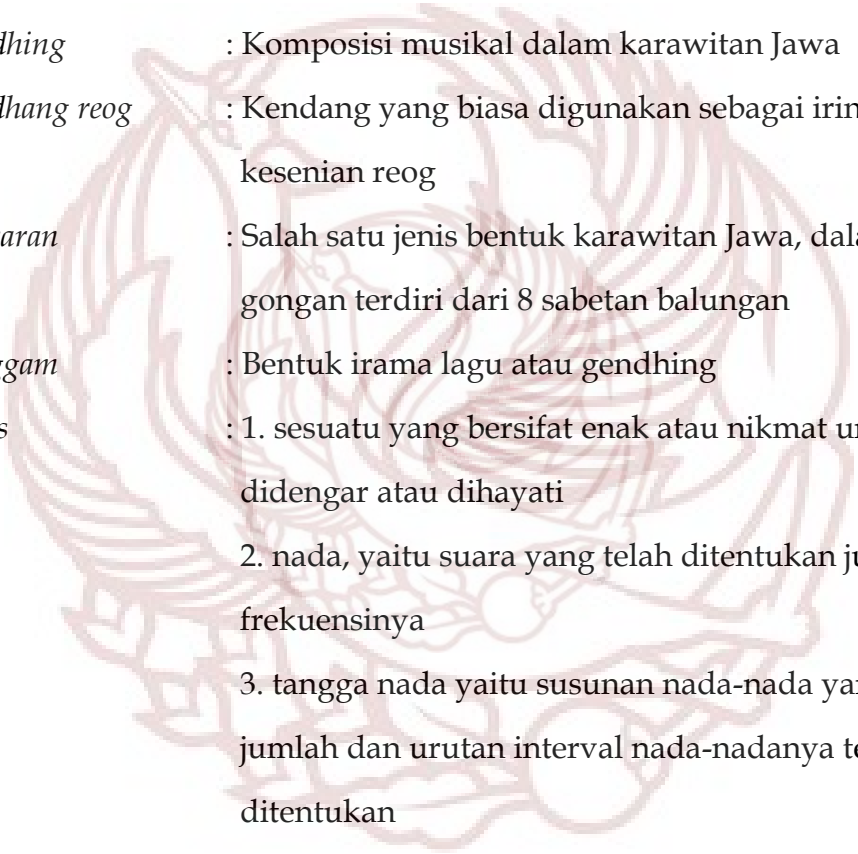
Alyana Hanifah. 2014. <https://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2359/112160737Elyana%20Hanifah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 31 Mei 2019

Tim Siswapedia. 2013. <https://www.siswapedia.com/faktor-penyebab-perubahan-sosial/>, diakses 10 Juli 2019

Utomo, Rini Yulistiyo. 2015. <https://lib.unnes.ac.id/29036/1/2501411039>. PDF, diakses 25 Mei 2019

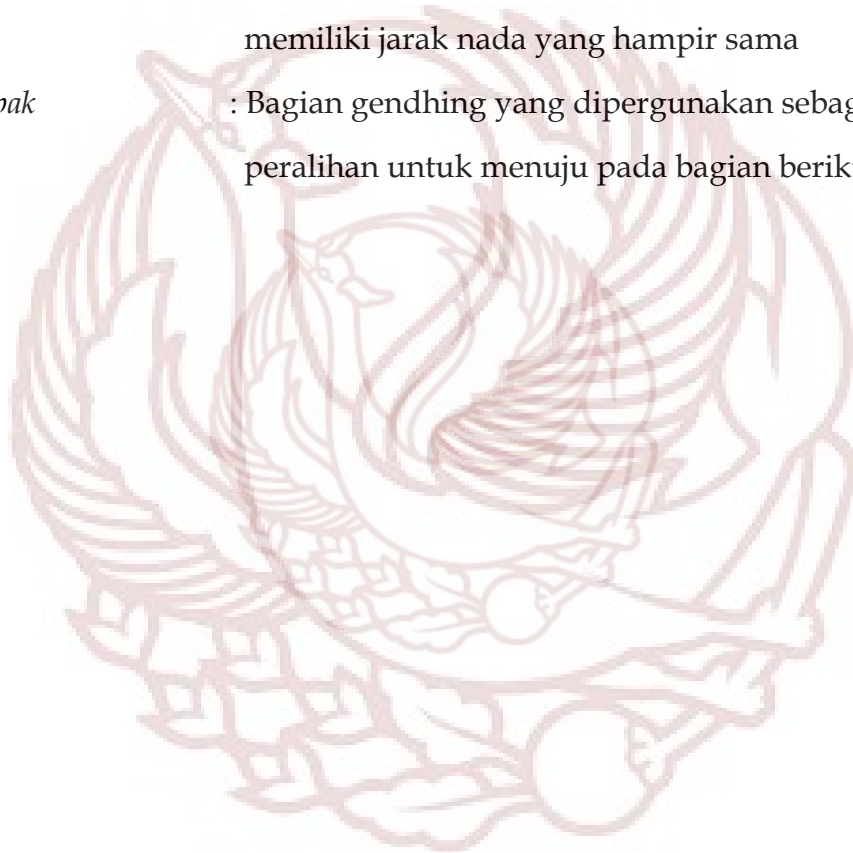
Wisnu Wirandi. 2017. <https://wisnuwirandi.blogspot.com/2017/02/allan-p-meriam-anthropology-of-music.html>, diakses 11 Juli 2019

GLOSARIUM



<i>Buka</i>	: Awalan untuk memulai suatu sajian gendhing
<i>Garap</i>	: Suatu bentuk kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gendhing maupun komposisi musikal
<i>Gendhing</i>	: Komposisi musikal dalam karawitan Jawa
<i>Kendhang reog</i>	: Kendang yang biasa digunakan sebagai iringan kesenian reog
<i>Lancaran</i>	: Salah satu jenis bentuk karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 8 sabetan balungan
<i>Langgam</i>	: Bentuk irama lagu atau gendhing
<i>Laras</i>	: 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya 3. tangga nada yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan
<i>Pamurba</i>	: Pemimpin, penguasa yang berhak menentukan
<i>Pathet</i>	: Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu
<i>Pengrawit</i>	: Sebutan untuk para musisi karawitan Jawa
<i>Pluntur</i>	: Tali yang digunakan dalam perangkat gamelan

- Rancangan* : Tempat gamelan, bentuknya seperti para-para, terbuat dari kayu untuk menaruh (tempat) bonang
- Ricikan* : Sebutan instrumen dalam gamelan Jawa
- Sindhèn* : Solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa
- Slendro* : Rangkaian yang memiliki 5 (lima) nada dan memiliki jarak nada yang hampir sama
- Umpak* : Bagian gendhing yang dipergunakan sebagai peralihan untuk menuju pada bagian berikutnya



LAMPIRAN FOTO



Gambar 9. Proses latihan kelompok musik Kongkil Martapura (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2018)



Gambar 10. Pementasan musik Kongkil pada acara bersih desa di Desa Bungkal (Foto: Mohamad Sodikun, 2019)



Gambar 11. Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)



Gambar 12. *Sindhen* kelompok musik Kongkil Martapura pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)



Gambar 13. Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)



Gambar 14. Pengrawit musik Kongkil memainkan instrumen *kendhang* (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)



Gambar 15. Pementasan musik Kongkil pada acara perayaan tujuh belasan di Desa Bungkal (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)



Gambar 16. Foto bersama personil kelompok musik Kongkil Martapura (Foto: Yustina Setya Nugraha, 2018)

Biodata Mahasiswa



Nama : Bina Kiki Rahayuningsih

Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 6 November 1996

Alamat : Jl. Raya Kesugihan RT 001 RW 001, Dukuh Pelemgurih, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo

Nomor Telepon : 082234845553

Email : binakiki11@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 2 Jenangan (2003-2009)

SMP Negeri 1 Jenangan (2009-2012)

SMA Negeri 2 Ponorogo (2012-2015)

Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta
(2015 - sekarang)